Unbroken

A Novelet By.

Zenny Arieffka

Ebook di terbitkan melalui :

EBOOK EXCLUSIVE

Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

Unbroken

EBOOK EXCLUSIVE

Diterbitkan secara mandiri

melalui **Venom Publisher**

Unbroken

Oleh: *Zenny Arieffka*

Copyright © 2017 by *Zenny Arieffka*

Penerbit

Venom Publisher

Tata letak

Zenny Arieffka

Desain Sampul:

Picture By. Google Design By. Venom Art

EBOOK EXCLUSIVE

Diterbitkan melalui:

Venom Publisher

Special thanks for my Muse, WMX 5X World Championship,

Kiara Fontanesi.

EBOOK EXCLUSIVE

EBOOK EXCLUSIVE

Prolog

Kulihat layar kaca di hadapanku, menampilkan sosok tampan yang hingga kini masih mendiami sudut lain di hatiku. Dialah lelaki yang membuatku jatuh cinta setengah mati, dialah lelaki yang membuatku patah hati secara bersamaan.

Kumatikan kembali layar televisiku, karena nyatanya hati ini tak sanggup melihatnya ketika dia sudah bukan menjadi milikku lagi, hatiku menginginkannya namun kenyataan berkata jika hubungan kami telah berakhir, aku hanya bisa melihatnya dari jauh, aku hanya bisa mendambanya dari anganku, aku hanya bisa menyentuhnya lewat mimpiku. Ya, Max bukan lagi milikku.

EBOOK EXCLUSIVE

Satu

-Samara Pevensiv-

Aku menuangkan susu cokelat pada adonan puding yang sudah jadi, rasanya pasti sangat nikmat, dan Kelly pasti menyukainya. Kelly adalah temanku, dia gadis yang baik, sangat perhatian, dan dialah satu-satunya orang yang kumiliki di dunia saat ini.

Aku Samara Pevensiv, perempuan biasa dengan usia dua puluh empat tahun, besar di sebuah panti asuhan, dengan pekerjaan hanya sebagai asisten artis. Uum, maksudku itu dulu, beberapa bulan yang lalu, kini, pekerjaanku hanya sebagai kasir di sebuah supermarket tak jauh dari flat sewaanku.

Hari ini adalah hari dimana aku libur kerja, dan seperti biasa, saat libur seperti ini, aku memilih menghabiskan waktu di dapur

EBOOK EXCLUSIVE

sederhana flat sewaan kami untuk membuat berbagai macam cemilan.

Kelly sendiri belum pulang dari bekerja, dan sepertinya dia akan pulang malam. Ya, tentu saja, saat ini dia menjadi salah satu figuran di dalam sebuah film yang di bintangi oleh atasannya, jadi kemungkinan Kelly akan lebih sibuk dari sebelumnya.

Aku menghela napas panjang, lalu mencicipi rasa pudingku, dan ya, rasanya sempurna. Ini sangat enak apalagi disantap di depan televisi. Akhirnya aku mengambil sedikit dan menyimpan sisanya di dalam lemari pendingin.

Menuju ke arah televisi, duduk di sana sembari menonton acara-acara yang mungkin akan mengiburku. Ketika layar kaca itu menyala, pada saat bersamaan keluar gambar tersebut, gambar dari lelaki yang sangat ku rindukan.

"Mengintip Liburan Max Ryder dengan sang kekasih di luar negeri."

Begitulah judul berita di acara gosip tersebut, dan aku hanya menatap tayangan tersebut dengan tatapan kosongku.

"Sayang, bangun, astaga ayo bangun." Aku membangunkan lelakiku yang kini masih terbaring malas-malas di atas ranjang kami.

"Hemm, ada apa? Aku masih mengantuk."

"Lihat, aku baru dapat email, kau di terima jadi pemeran pembantu di dalam film itu." ucapku penuh semangat.

Max terduduk, ia mengucek matanya sambil melirik ke arah ponsel yang ada dalam genggaman tanganku. "Film yang mana?"

"Astaga, itu yang shootingnya di Maldives. Banyak yang bilang kalau film itu akan menjadi film populer tahun ini, ini kesempatanmu, Max." Aku masih bersemangat, tapi kemudian Max malah meraih tubuhku kedalam pelukannya lalu membanting tubuh kami di atas ranjang.

"Aku masih mengantuk, ayo tidur lagi."

"Hei, kau tidak ingin merayakannya?"

"Nanti kita bisa merayakannya bersama, sekarang ayo tidur, kau juga pasti ngantuk dan lelah karena mengurus semuanya."

"Tapi ini kabar gembira."

"Ya, aku tahu. Ayo tidur."

Dan aku hanya tersenyum melihat tingkahnya. Oh Max, dia benar-benar menggemaskan.

EBOOK EXCLUSIVE

Sepenggal bayangan itu kembali hadir dalam anganku, membuat mataku berkaca-kaca seketika.

Max... Aku merindukanmu...

Kumatikan kembali layar Tv di hadapanku, lalu aku bangkit dan pergi meninggalkan ruang tengah flat sewaanku. Ah, sepertinya jalan-jalan

sebentar akan kembali membuatku melupakan dia.

Ya.. aku harus melupakannya...

***

"Jadi, ini untuk beli apa?"

"Cincin." Max menjawab cepat.

"Cincin? Untuk apa?"

"Untukmu, memang untuk apalagi?"

"Aku? Bukankah aku sudah punya cincin pemberian darimu, ini lihat." Aku menunjukkan sebuah cincin sederhana yang kini masih melingkar di jari manisku.

"Cincin ini sangat sederhana, aku selalu merasa bersalah padamu saat melihat cincin ini, kau pantas mendapatkan lebih, dan aku akan memberikanmu lebih nanti, Sam."

Aku tersenyum dan kutangkup kedua pipinya. "Bukan masalah sederhana atau mewah, aku

EBOOK EXCLUSIVE

senang mendapatkan cincin seperti apapun asalkan kau yang memberinya."

Max tersenyum, jemarinya mengusap lembut pipiku, lalu dia berkata "Aku mencintaimu." Setelah itu bibirnya mendarat sempurna pada bibirku, melumatnya lembut, sedangkan yang bisa kulakukan hanyalah membalas lumatan lembut dari bibirnya.

***

Max keluar lagi dalam ingatanku.

Ya, kemapun dan di manapun aku berada, dia seakan mengikutiku, menghantuiku hingga membuatku nyaris frustasi. Kutatap cincin mungil di jari manisku, ingin rasanya aku melepas cincin tersebut, tapi hati kecilku melarang. Ya, Max memang bukan lagi miliku, tapi apa salah jika aku masih mengenakan cincin ini? Cincin pernikahan kami?

Aku menghela napas panjang ketika bayangan dari awal mimpi burukku itu mulai menari dalam ingatanku.

Beberapa bulan yang lalu....

"Sayang, sepatuku mana?" panggilan Max menghentikan aktifitasku yang kini masih sibuk mencuci piring bekas sarapan kami berdua.

Kucuci kedua telapak tanganku, dan aku segera menuju ke tempat Max. Max masih duduk di pinggiran ranjang dengan kaki telanjangnya. Ia sudah mengenakan baju yang sangat rapi, dan aku sedikit heran, memangnya dia mau kemana? Bukankah hari ini tidak ada jadwal shooting?

"Kau mau ke mana?"

"Ada janji sebentar dengan produser."

Aku mengerutkan keningku. "Apa aku lupa, atau tidak tahu dengan janjimu? Bukankah kau bebas dari jadwal hari ini?"

"Produser tadi meneleponku mendadak, dan aku disuruh ke kantornya segera."

EBOOK EXCLUSIVE

"Apa ada masalah? Apa aku harus ikut?" tanyaku sedikit khawatir. Ya, tentu saja, sejak dulu aku hanya sebagai asisten pribadi Max, ketika lelaki itu belum seterkenal sekarang, dan hingga kini aku masih menjadi asisten pribadinya, hingga apa saja yang ia lakukan, aku pasti tahu karena hampir setiap saat aku bersamanya.

"Tidak, aku berangkat sendiri."

"Kau yakin?"

"Ya, sangat yakin."

Dan aku hanya menganggukkan kepalaku. Aku menuju ke jajaran sepatu milik Max, lalu mengambil sebuah sepatu yang cocok di padukan dengan pakaian yang ia kenakan. Lalu aku membantunya mengenakan sepatu tersebut. Ya, sampai sebesar ini, Max tidak bisa mengikat tali sepatunya sendiri, sedikit konyol, tapi itulah Max, suami yang sudah satu tahun lamanya menikahiku.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kau pulang cepat?" tanyaku setelah selesai membantunya mengikat tali sepatunya.

"Ya, sebelum makan malam, aku pasti sudah pulang."

"Baiklah, aku akan memasakkan makan malam kesukaanmu."

Max berdiri lalu mengecup lembut bibirku. "Terimakasih sayang, aku pergi dulu." Dan setelah itu dia pergi.

***

Malamnya...

Kecewa. Karena ini adalah pertama kalinya Max mengingkari janjinya. Dia tidak pulang, dan dia membiarkanku menunggu sendiri di dalam penthousenya tanpa kabar darinya. Sebenarnya apa yang terjadi dengan Max?

Anehnya lagi, setelah sang produser tadi kuhubungi karena aku mencari tahu apa yang terjadi dengan Max, produser itu malah berkata

EBOOK EXCLUSIVE

jika ia tidak ada janji apapun pada Max. Lalu kemana dia? Kenapa dia membohongiku?

Perasaanku tidak enak, aku bahkan melewatkan jam makan malamku. Sampai pagi menjelang, aku tidak bisa tidur karena tak ada sedikitpun kabar dari Max.

Max, kau di mana? Kau kenapa?

***

Paginya, Max pulang saat aku sibuk di dapur penthousenya. Sedikit terkejut karena tiba-tiba dia memeluk tubuhku dari belakang. Dia aneh, dia tidak seperti biasanya...

Aku melepaskan pelukannya, dan berbalik menghadapnya. "Max, ada apa? Apa yang terjadi? kenapa kau baru pulang? Kenapa tidak mengabariku?"

Max hanya diam, dia sama sekali tidak ingin menjawab pertanyaanku dan memilih membalikkan tubuhnya pergi menuju ke arah

BOOK EXCLUSIVE

kamar kami. Dan aku, semakin curiga dengannya.

Kubiarkan Max masuk ke dalam kamar kami, mungkin dia ingin istirahat dulu, atau mandi mungkin. Dan aku melanjutkan acara masakku di dalam dapur dengan sesekali mendengarkan lagu.

Hingga tak terasa, semuanya sudah selesai. Aku bahkan sudah menyiapkan sarapan di meja makan, tapi Max tak kunjung keluar. Akhirnya aku masuk ke dalam kamar kami, dan mendapati Max tidur telungkup di atas ranjang kami.

Kenapa? Apa yang terjadi dengannya? Aku tahu jika Max punya masalah, dia tidak pernah seperti ini sebelumnya. Akhirnya aku memilih meninggalkannya, mungkin dia butuh waktu sendiri. Setelah itu aku memilih menuju ke ruang tengah, mungkin nonton Tv sebentar sambil menunggu Max untuk sarapan bersama bukanlah ide buruk.

EBOOK EXCLUSIVE

Aku duduk di sofa panjang di depan televisi, menyalakan layar datar yang menempel di dinding di hadapanku tersebut, lalu mulai mencari-cari acara yang menurutku bagus untuk di tonton. Saat aku sibuk memencet remote TV, pergerakanku terhenti saat pandanganku tertuju pada sebuah acara gosip. Aku ternganga dengan judul yang tertulis pada acara gosip tersebut.

'Max Ryder kepergok berkencan dengan seorang penyanyi populer.'

Tak lupa berita itu juga menyertakan beberapa adegan Max dengan wanita tersebut tadi malam dengan tempat yang terlihat seperti sebuah kelab malam. Tadi malam?

Mataku berkaca-kaca seketika, jantungku berdegup kencang, memukul-mukul rongga dadaku hingga terasa sesak, sedangkan jemariku tak berhenti bergetar.

Max mengkhianatiku... kenapa dia melakukan ini padaku?

***

EBOOK EXCLUSIVE

Bayangan beberapa bulan yang lalu tak akan pernah terlupakan oleh ingatanku. Itu adalah saat pertama kali Max membohongiku, membuatku kecewa, dan juga mengkhianatiku. Rasa sakitnya bahkan masih terasa sangat kental hingga saat ini. Astaga... kapan luka ini akan berakhir?

"Sam." Panggilan itu mau tidak mau membuatku menolehkan kepala ke samping, aku mendapati seorang lelaki sedang tersenyum hangat padaku, dia melambaikan tangannya lalu berjalan menuju ke arahku. Aku tersenyum dan juga membalas lambaian tangannya. Itu Eddie, manager di supermarket tempatku bekerja.

"Hai." Sapaku saat Eddie ikut duduk tepat di sebelahku.

"Kau sedang apa? Kenapa melamun di sini sendiri?"

Aku tersenyum. "aku hanya sedikit bosan Edd, dan jalan-jalan sebentar di taman ini kupikir akan mengurangi rasa bosanku." Ya, Taman

tempatku bersantai saat ini memang tak jauh dari supermarket tempatku bekerja, dan juga, tak jauh dari Flat sewaanku.

"Sendiri?"

"Ya, sayangnya begitu." Aku menghela napas panjang

"Kalau begitu, apa aku boleh menemanimu?"

"Kau, tidak kerja?"

Eddie melirik jam tangannya. "Tidak, ini masuk waktu makan siang, aku juga bosan di tempat kerja terus. Bolehkah aku menemanimu?" Aku tertawa lebar. Dan aku hanya bisa menganggukkan kepalaku.

Ya, di temani Eddie tidak ada salahnya, setidaknya ketika aku memiliki teman bicara, aku akan melupakan tentang dia, tentang Max, meski hanya sementara.

EBOOK EXCLUSIVE

Dua

-Max Ryder-

Sial!

Lagi-lagi aku terkena marah karena terlambat ke lokasi shooting. Bukan tanpa alasan, karena memang sejak dua bulan yang lalu tidak ada yang membangunkanku, tidak ada yang mengurus semua keperluanku, karena satu-satunya orang yang sangat dekat denganku pergi meninggalkanku karena ketololanku.

Ya, dia Samara. Sam pergi, dan aku membiarkannya pergi begitu saja.

Tolol, bukan?

Aku mengenalnya sejak kecil, dia adalah satu-satunya orang yang paling dekat denganku. Tapi karena kebodohan semalamku membuat semuanya jadi berantakan.

Awalnya, aku melakukan semua itu hanya untuk menunjang karirku. Ya, aku mendekati Kareen, yang saat itu sudah menjadi penyanyi populer supaya karirku ikut menanjak bersamanya. Tapi semuanya menjadi rumit ketika Kareen tampak memiliki perasaan serius denganku, dia juga tak segan-segan menggodaku hingga aku tak kuasa tergoda olehnya.

Lalu secara diam-diam aku menjalin hubungan dengannya, dan malam itu adalah puncaknya. Malam ketika aku menyentuh Kareen dan mengkhianati Samara. Bagaimana mungkin aku sebodoh itu? Aku hanya bermain-main dengan Kareen, tapi bagaimana mungkin aku kehilangan semuanya hanya dalam sekejap mata?

Tuhan benar-benar sedang menghukumku.

Aku mengusap rambutku dengan kasar. Setelah liburan ke luar negeri beberapa hari dengan Kareen, kupikir, aku dapat menghilangkan kegalauanku setelah liburan beberapa saat dengannya. Kupikir, setelah itu

EBOOK EXCLUSIVE

aku sudah bisa menerima kenyataan jika Samara tak lagi disisiku, tapi nyatanya, semua masih sama.

Aku masih memikirkan Samara..

Aku masih menginginkannya...

Dan aku masih mengharapkan jika semua ini hanya mimpi.

Sial!

Aku bangkit dan memilih meninggalkan lokasi shooting. Sepertinya jalan-jalan sebentar bukan masalah. Jalan-jalan sembari melihat keadaan wanita itu. Ya, siapa lagi jika bukan Samara.

Masuk ke dalam mobil, aku segera memacu mobilku ke jalan raya, memutar kemudinya menuju ke tempat kerja Samara. Setahuku, Samara bekerja di salah satu supermarket tak jauh dari lokasi Shootingku saat ini. Mungkin setelah melihatnya, kegilaanku dapat segera menguap, terbang di udara, kegalauanku bisa

EBOOK EXCLUSIVE

tersembuhkan, karena kupikir, hanya Samaralah obatku saat ini.

***

Setelah cukup lama memarkirkan mobilku di seberang jalan tepat di depan super market tempat Samara bekerja, aku tidak mendapatkan apapun. Jika Biasanya Samara terlihat dari dinding kaca transparan itu sedang bekerja di balik meja kasir, maka saat ini, aku hanya melihat orang lain di meja kasir itu.

Kemana dia? apa dia sedang cuti?

Akhirnya aku memutuskan untuk meninggalkan tempat itu. Mengemudikan mobilku kembali ke lokasi shooting. Tapi ketika aku melewati sebuah taman kecil yang letaknya tak jauh dari supermarket tersebut, mataku menangkap bayangannya. Bayangan Samara yang tampak sedang tersenyum lembut dengan seseorang pria di sebelahnya.

Sial! Siapa pria itu?

Tak mampu menahan diri, akhirnya aku menghentikan mobilku. Kemudian langkah kakiku berjalan dengan sendirinya menuju ke arah dimana Samara dan juga lelaki itu duduk di sebuah bangku kecil.

Ketika aku berada tepat di hadapan keduanya, Samara ternganga. Senyumnya bahkan lenyap seketika saat menatap ke arahku. Kenapa? Apa dia masih membenciku? Oh yang benar saja. Aku memang selingkuh darinya, lalu apa bedanya dengan apa yang dia lakukan saat ini di belakangku.

"Max." kudengar suaranya lirih memanggil namaku. Samara bahkan sudah berdiri dan raut wajahnya benar-benar tampak terkejut ketika mendapati diriku yang saat ini berada di hadapannya.

"Ya, aku, kenapa? Kau terkejut saat aku berada di sini dan memergokimu sedang menduakanku?"

"Apa?" Samara tampak bingung.

Secepat kilat aku menyambar pergelangan tangannya. Dan dengan dingin aku berkata "Ayo, ikut aku pulang."

"Pulang? Max, kita sudah berpisah."

"Tidak ada perpisahan diantara kita, Sam!" aku berseru keras tepat di hadapannya.

"Hei, Bung. Kau sudah keterlaluan. Apa kau tidak malu bersikap kasar dihadapan wanita?" Pria yang tadi duduk di sebelah Samara akhirnya berdiri dan bersikap seolah-olah menjadi seorang pahlawan yang siap membela Samara.

Mataku menatapnya seketika. "Kau siapa? Kau tidak memiliki urusan apapun dengan kami."

"Tapi kau sudah bersikap kasar padanya. Samara temanku, dan aku tidak akan membiarkan Sam mendapatkan perlakuan buruk dari lelaki sepertimu."

Aku tersenyum mengejek. "Teman? Hanya teman. Dia istriku! Jadi jangan ikut campur dengan masalah kami."

EBOOK EXCLUSIVE

Lelaki itu tampak sangat *Shock* dengan apa yang dia dengar. Dan pada detik itu, aku menyeret Samara menuju ke arah mobilku. Aku bahkan tidak mengindahkan rontaannya. Ya, yang terpenting saat ini adalah mengajak Samara kembali bersamaku dan jauh dari pria sialan itu.

***

"Apa yang kau lakukan, Max?" Samara menghempaskan cekalan tanganku ketika kami sudah berada di penthouseku. Sebenarnya, sejak tadi aku sudah memperhatikan Samara. Dia tampak menahan amarahnya saat di dalam mobil. Dan kini, amarahnya seakan meluap begitu saja ketika kami hanya berdua di dalam penthouseku.

"Apa yang kulakukan? Seharusnya aku yang bertanya padamu. Apa yang kau lakukan? Kenapa kau pergi meninggalkanku selama dua bulan terakhir? Apa karena pria tadi?"

"Apa?" Samara tampak tak percaya dengan apa yang sudah kukatakan. "Dengar Max, kau jangan memutar balikkan keadaan. Aku pergi karena kau mengkhianatiku!" Samara berseru keras.

"Aku sudah meminta maaf, Sam. Apa kau belum juga memaafkanku?"

"Maaf? Hanya itu yang bisa kau berikan padaku?"

Aku menghela napas panjang. "Tolong, jangan lakukan ini. Aku tidak bisa hidup seperti ini terus tanpamu, Sam. Jangan tinggalkan aku."

"Maaf, Max. hubungan kita sudah berakhir." Samara membalikkan tubuhnya. Dia bersiap pergi meninggalkanku. Tapi secepat kilat aku menghadangnya.

"Kau tidak akan bisa kemana-mana, Sam."

"Aku mau pulang!" Samara berseru keras.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ini Rumahmu!" Aku membalas seruhannya dengan balik berseru keras di hadapannya. Samara tampak terkejut dengan apa yang kulakukan.

Ya, selama ini, aku memang tak pernah bersikap kasar padanya. Hubungan kami berjalan dengan harmonis dan manis. Samara selalu patuh terhadapku, selalu menghormatiku. Dan karena hal itu, akupun menyayanginya dan selalu bersikap lembut padanya.

Tapi kini, Samara menunjukkan sikap membangkangnya. Rontaannya membuatku tidak suka, seruhannya membuatku marah, hingga aku tak kuasa menahan diri untuk melampiskan kemarahanku padanya.

Dengan marah, aku mendorong tubuh Samara ke arah dinding terdekat. Kemudian memenjarakan kedua belah telapak tangannya di atas kepalanya dengan sebelah tanganku. Sedangkan tanganku yang lainnya sudah mencengkeram rahangnya dan mendongakkan wajahnya untuk menatap ke arahku.

"Jangan membuatku marah, Sam." Geramku hingga membuat Samara tampaka ketakutan.

"Kenapa kau bersikap seperti ini padaku? Kenapa kau melakukan ini padaku?" tanyanya dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

"Kenapa? Aku tidak tahu apa maksudmu." Jawabku dengan nada masih menggeram.

"Kita sudah berpisah, Max. aku tidak ingin kembali denganmu lagi."

Kemarahanku kembali tersulut.

"Maaf, Sam. Kau salah. Kita tidak pernah terpisah. Dan kita tak akan pernah terpisahkan oleh apapun!"

Setelah perkataanku tersebut yang penuh dengan penekanan, Aku menyambar bibir Samara. Melumatnya dengan panas, mencumbunya dengan kasar. Oh, aku begitu merindukan ketika tautan bibir kami menyatu seperti saat ini. Tapi aku merasa ada yang kurang, aku merasa jika Sam tidak membalas

EBOOK EXCLUSIVE

cumbuanku. Dia tidak ikut menari bersama lidahku. Apa yang dia lakukan? Apa dia menolakku? Apa dia benar-benar sudah membenciku?

Aku melepaskan tautan bibir kami, kemudian kutatap wajahnya dengan tatapan mata tajamku. "Kau, menolakku?" tanyaku dengan emosi yang sudah mulai memuncak kembali.

Samara tidak menjawab, yang dia lakukan hanya memalingkan wajahnya hingga aku mengerti, jika dia benar-benar sedang menolakku.

EBOOK EXCLUSIVE

"Dengar, Sam. Aku tidak ingin ditolak." Setelah perkataanku tersebut yang penuh dengan penekanan, aku memanggul tubuh Samara dengan paksa. Kemudian membawanya masuk ke dalam kamar dan membantingnya di atas ranjang.

Samara melirih kesakitan. Tapi aku tak peduli. Secepat kilat kulepaskan pakaianku sendiri hingga kini aku sudah polos tanpa sehelai

benangpun. Samara menjauh, tapi segera kutarik sebelah kakinya agar dia mendekat kembali ke arahku.

Setelah itu, dengan cepat dan kasar, kubuka pakaian yang membalut tubuhnya satu persatu hingga kini tubuh Samara sudah sama-sama polos seperti tubuhku.

Dia masih sama, masih menggairahkan seperti dulu, hanya saja, aku merasa ada yang kurang. Selama ini, kami selalu melakukan hubungan intim dengan manis, dengan suka rela, bukan dengan paksaan seperti ini.

Dalam hatiku yang paling dalam, aku merasa jika ini salah. Aku merasa jika aku tidak boleh melakukan hal ini karena akan membuat Samara semakin tersakiti. Tapi di sisi lain, aku ingin bahwa Samara tahu, jika hanya aku yang boleh memiliki dirinya, memiliki tubuhnya seutuhnya. Ya, hanya aku, bukan pria lain.

Dengan segera tubuhku menindihnya, memposisikan diri untuk menyatu sepenuhnya

tanpa melakukan pemanasan lagi. Bibirku mencari bibirnya. Samara meronta, tapi aku tak peduli. Yang kupedulikan hanya egoku, agar dia mengerti, bahwa dia hanya milikku.

Tubuh kami menyatu dengan sempurna, saling melengkapi satu sama lain seperti sebelum hubungan kami retak sejak dua bulan terakhir. Samara tak dapat berbuat banyak, meski dia meronta, tapi tubuhnya ada dalam kuasaku.

Aku mencumbunya dengan kasar, menghujam lagi dan lagi tanpa mempedulikan rontaannya. Jemariku memenjarakan kedua pergelangan tangannya, bibirku lalu turun, mencumbu setiap jengkal dari kulit rahangnya. Oh, aku sangat merindukan Samara, merindukan bercinta dengannya. Tidakkah dia merasakan hal yang sama denganku?

"Max, tolong." Samara melirih, tapi aku tak peduli. Yang kupedulikan saat ini hanya egoku, hanya keinginanku untuk memiliki dirinya lagi, seutuhnya.

Aku mempercepat ritme permainan ini. Menghujamnya lagi dan lagi dengan cepat, dengan begitu bergairah. Hingga tak lama, lenguhan panjang Samara menandakan jika wanita ini sudah sampai pada puncak kenikmatannya. Tak menunggu lama, akupun meledakkan diri di dalam balutan lembut tubuhnya.

Napas kami memburu, saling bersahutan karena efek dari orgasme yang baru saja melanda. Tak ada suara diantara kami, hanya suara napas yang yang seakan menggema di dalam ruangan.

Mataku menatap ke arah Samara, dia memejamkan matanya, tapi tampak terlihat jelas buliran itu turun dari sudut matanya. Dia menangis dan itu karenaku.

Melihatnya seperti itu membuatku marah. Aku marah dengan diriku sendiri, di sisi lain, aku juga tidak suka dengan keadaan rumit dari hubungan kami. Aku ingin semuanya kembali

seperti dulu lagi, harmonis tanpa ada kerumitan yang membuat kepalaku semakin pusing.

Pada akhirnya, aku kembali menumpahkan kemarahanku pada Samara.

Aku menarik diriku, lalu kembali mencumbunya secara membabi buta meski kutahu, bahwa Samara sedang ingin menolakku. Aku memancing kembali gairah di dalam diriku, membuatku tegang dan ingin kembali menyatukan diri dengan Samara. Ya, selain ingin menunjukkan padanya jika diriku masih sangat berkuasa terhadap tubuhnya, di lain hal, aku juga ingin memberi sebuah hukuman padanya, karena dia sudah berani meninggalkanku.

Setelah gairahku tak tertahankan lagi, Aku membalik tubuh Samara hingga dia membelakangiku, kemudian tak butuh waktu lama lagi untuk kembali menyatukan diri dengannya.

Samara mengerang panjang, sedangkan aku mendesah lega. Astaga, ini akan membunuhku.

Aku tak bisa berhenti. Ya, aku akan selalu menyukai ini, menyatu dengan Samara, memiliki tubuhnya lagi dan lagi. Dan aku tak akan pernah bosan karenanya.

***

Samara terisak dalam tidurnya, dan yang bisa kulakukan hanya menatap punggungnya yang tak berhenti bergetar karena isakannya. Aku bahkan tak bisa menutup mataku, rasa bersalah menyelimutiku, tapi entah kenapa dalam hati, tak sedikitpun aku memiliki keinginan untuk meminta maaf padanya. Kenapa? Entahlah. Mungkin karena egoku, mungkin karena harga diriku. Yang pasti, aku merasa cukup senang karena memilikinya kembali, tapi di sisi lain, aku juga merasa sakit saat melihatnya menangis.

"Aku tidak akan meminta maaf padamu, Sam." Ucapku kemudian. "Sudah seharusnya kita melakukan ini. Kau masih istriku."

Astaga, bukankah aku berengsek? Dalam keadaan seperti ini, aku bahkan masih

memikirkan harga diri dan juga egoku. Aku menegurnya dengan begitu arogan, tanpa memikirkan perasaannya. Tapi di sisi lain, aku juga ingin dia mengerti, bahwa dia juga bersalah karena sudah meninggalkanku.

"Kita sudah berpisah, Max."

"Jangan bicara tentang perpisahan lagi! Sampai kapanpun, kita tidak akan pernah terpisah!" aku berseru keras kemudian bangkit dan duduk di pinggiran ranjang.

"Apa kau tahu, selama dua bulan terakhir, hidupku berantakan karena kau yang meninggalkanku. Apa yang sudah kau lakukan padaku, Sam? Kenapa bisa aku bergantung seperti ini padamu?!" tanyaku dengan kekesalan yang sudah memuncak di kepala.

"Apa kau tidak memikirkan perasaanku? Aku juga tersakiti karena semua ini, Max. aku tersakiti karena pengkhianatanmu."

Aku berdiri seketika. "Aku tidak pernah ingin membahas hal itu lagi denganmu, Sam!" aku

bersiap pergi, tapi perkataan Samara membuatku menghentikan langkahku seketika.

"Kenapa? Karena kau merasa bersalah padaku?"

Dia benar. Aku merasa bersalah padanya hingga aku tak mampu mengucapkan kata maaf. Aku merasa sangat bodoh, tolol, dan berengsek, ketika aku menghianati cinta kami. Samara benar, tapi egoku tidak ingin mengalah.

Akhirnya, aku tetap memilih diam dan pergi meninggalkannya menuju ke arah kamar mandi. Mungkin, berendam sebentar membuat emosiku turun dan bisa membahas masalah kami dengan kepala yang lebih dingin.

Bagaimanapun juga, aku ingin Samara kembali lagi denganku. Aku ingin Samara kembali menjadi milikku. Selamanya.

EBOOK EXCLUSIVE

Tiga

Pagi itu, Samara dan Max akhirnya sarapan bersama di penthouse Max. Samara kembali memposisikan diri sebagai istri Max, karena sepanjang pagi, dirinya di sibukkan dengan urusan dapur untuk menyiapkan sarapan untuk mereka berdua.

Sebenarnya, Samara tak ingin melakukan hal ini lagi, tapi bagaimana lagi, di sisi lain, ia kasihan dengan Max, dan ia benar-benar ingin menyelesaikan masalahnya dengan Max.

Keduanya sarapan dalam diam, bahkan ketika sarapan mereka hampir habis, tak ada suara sedikitpun yang terucap dari masing-masing bibir keduanya. Hingga kemudian, Max membuka suaranya.

"Aku senang, kau kembali lagi."

Samara mengangkat wajahnya menatap Max. "Aku tidak kembali, Max. Aku hanya ingin menyelesaikan semuanya dengan baik-baik."

"Tidak ada yang perlu di selesaikan. Karena di hubungan kita, tak ada kata selesai."

"Max. Jangan begini, jangan seperti anak kecil."

"Anak kecil? Bukankah kau yang seperti anak kecil? Kau pergi saat kita memiliki masalah."

"Aku pergi karena kau tidak ingin menjelaskan apapun padaku, Max!" akhirnya, Samara tak mampu menahan emosinya lagi. Sejak tadi, sejak kemarin, bahkan sejak masalah ini di mulai, Samara merasa bahwa tak ada niat baik Max untuk menjelaskan semuanya pada Samara. Dan hal itulah yang membuat Samara pergi meninggalkan Max.

"Apa yang harus kujelaskan, Sam? Tentang hubungan sialanku dengan Kareen? Kau ingin tahu apa yang terjadi?"

"Setidaknya, katakan padaku kalau semua itu bohong. Katakan kalau semua itu hanya untuk kepentingan promosi film barumu. Aku akan percaya padamu, Max. Aku akan lebih memercayaimu daripada media."

"Sayangnya, apa yang kau inginkan tidak akan menjadi kenyataan."

"Apa maksudmu, Max? kenapa?"

Max menatap Samara dengan mata tajamnya. Tajam, tapi penuh dengan rasa bersalah. "Karena aku benar-benar salah, aku benar-benar sudah mengkhianatimu, aku benar-benar sudah menidurinya. Kau puas?" Max tampak sangat kesal, tapi Samara tak tahu, bahwa sebenarnya, Max sedang kesal dengan dirinya sendiri. Lelaki itu sedang marah dengan kebodohannya sendiri.

Mata Samara berkaca-kaca seketika. Sebenarnya, dalam hatinya yang paling dalam, Samara ingin bahwa apa yang ia lihat di media hanyalah gosip belaka. Ia ingin bahwa semua itu

EBOOK EXCLUSIVE

hanya kebohongan media untuk memperburuk citra Max di hadapan publik. Tapi ternyata, semua itu adalah sebuah kenyataan. Max benar-benar mengkhianatinya.

"Kau tahu kenapa selama ini aku diam? Kenapa aku tidak menjelaskan semuanya padamu atau bahkan mengejarmu saat kau pergi? Karena aku tidak ingin mengatakan hal sialan ini padamu, Sam. Aku tahu ini akan menyakitimu, dan aku tidak ingin menyakitimu lebih dalam lagi."

"Tapi, kau sudah menyakitiku, Max." Samara melirih. Buliran bening itu bahkan jatuh dengan sendirinya menuruni pipinya. "Kau sudah menyakitiku dengan pengkhianatanmu." Lanjutnya lagi.

Max segera berjalan cepat, menuju ke arah Samara, lalu tanpa banyak bicara lagi, dia memeluk erat tubuh Samara. "Jika aku bisa memutar waktu, maka aku tak akan melakukan hal sebodoh itu, Sam. Aku tahu, penyesalanku saja tak cukup membuatmu kembali padaku

apalagi memercayaiku. Tapi sungguh, aku tidak tahu apa yang harus kulakukan untuk membuatmu kembali lagi padaku."

Samara tak dapat menahan diri lagi. Ia menangis dalam pelukan Max. Hatinya hancur, perasaannya tersakiti karena kejujuran yang diungkapkan oleh lelaki yang begitu ia cintai. Apa yang harus ia lakukan selanjutnya? Apakah ia harus memaafkan Max? melupakan kesalahan lelaki itu? Bisakah?

***

Di lain tempat, Kelly merasa sangat khawatir, karena sepanjang malam Samara tidak pulang ke Flat sewaan mereka. Ia mencoba menghubungi temannya itu, tapi nyatanya, ponsel Samara tidak bisa di hubungi. Akhirnya, pagi itu Kelly menyempatkan diri ke supermarket tempat Samara bekerja. Meski tahu jika hari sebelumnya Samara libur kerja, tapi dia cukup bingung harus mencari Samara di mana lagi.

EBOOK EXCLUSIVE

Sampai di supermarket tempat Samara bekerja, Kelly di sambut dengan sangat ramah oleh beberapa teman Samara. Kemudian ia bertanya tentang keberadaan Samara, tapi tak ada yang mengetahuinya. Hingga pada saat bersamaan, Eddie keluar.

Samara sebelumnya memang pernah mengenalkan Kelly pada Eddie. Dan akhirnya, Kelly berinisiatif untuk bertanya pada Eddie.

"Kelly, kau mampir kemari?" sapa Eddie dengan ramah.

"Hei, Edd. Sebenarnya, aku sedang mencari Samara. Kau, mungkin tahu."

"Sam? Ya, kemarin aku sempat bertemu dengannya di taman. Tapi kemudian dia pergi dengan seseorang."

"Oh ya? Dengan siapa?"

"Aku yakin jika aku tidak salah lihat. Dia adalah Max Ryder. Aktor terkenal itu."

EBOOK EXCLUSIVE

Kelly membungkam bibirnya sendiri. “Max? untuk apa dia menemui Samara lagi?”

“Kau mengenalnya? Jadi, Sam memang memiliki hubungan khusus dengannya?”

Kelly tampak salah tingkah, ia tidak tahu harus menjawab apa. Masalahnya, Samara pernah berkata padanya, bahwa hubungannya dengan Max tidak ada yang boleh mengetahuinya.

“Tidak, maksudku, dulu Sam pernah bekerja dengan Max.”

“Benarkah? Lalu kenapa Max berkata jika Samara adalah istrinya?”

Mata Kelly membulat seketika. Apa Max gila? Kenapa pria berengsek itu malah mengungkapkan rahasianya sendiri di hadapan orang? Lagi pula, bukankah mereka sudah berpisah?

EBOOK EXCLUSIVE

"Eddie, maaf. Sepertinya aku harus pergi mencari Samara." Ucap Kelly sembari berjalan menjauh.

"Kelly. Aku berharap apa yang dikatakan Max tidak benar. Kau tahu, aku tertarik dengan Sam."

Kelly ternganga dengan pengakuan Eddie. Astaga, apa lagi ini? Kelly tentu tahu jika kini Samara sedang memiliki masalah dengan Max. Dan sekarang, temannya itu akan dihadapkan dengan cinta baru lainnya. Astaga.... Semoga saja Samara dapat memilihnya dengan lebih bijak. Pikir Kelly dalam hati.

EBOOK EXCLUSIVE

***

Saat *break shooting*, Max memilih mengistirahatkan dirinya di ruangan yang memang sudah di persiapkan untuknya. Hari ini, keadaan di lokasi Shooting berjalan sesuai dengan harapannya. Take demi take ia lakukan dengan baik karena Max memang berkonsentrasi penuh dengan pekerjaannya itu agar ia segera menyelesaikan semuanya tanpa

masalah seperti kemarin. Selain itu, masalahnya dengan Samara juga sepertinya turut handil dalam moodnya ketika ia berakting.

Jika kemarin Max kurang berkonsentrasi dan melakukan take berkali-kali dalam satu adegan, maka sekarang, Max hanya perlu melakukan satu kali take dalam satu adegan. Hal itu tentu karena pikirannya yang terasa lebih tenang lagi ketika memikirkan bahwa Samara kini sudah berada dalam jangkauan tangannya.

Max tahu, bahwa hubungan mereka belum membaik. Mereka masih memiliki masalah yang harus di selesaikan, tapi setidaknya, Max tahu, bahwa Samara saat ini berada di sekitarnya, bukan pergi meninggalkannya seperti sebelumnya.

"Sepertinya, suasana hatimu sedang baik, Max." Rogie, teman mainnya di dalam film yang sedang ia garap akhirnya membuka suara ketika ia duduk mendekati Max.

"Ya, kenapa memangnya?"

"Kau tahu? Kemarin sutradara sampai bingung, dan berharap kau digantikan saja dengan yang lainnya karena kau tidak bisa fokus. Dan tadi, dia tampak terpukau dan puas dengan akting yang kau lakukan."

Max tersenyum. "Suasana hati memang berpengaruh dengan jalannya shooting."

"Kau, sedang bersenang-senang dengan Kareen, ya?"

Max yang tadi tersenyum akhirnya menghilangkan senyumannya seketika. Ia tidak suka membahas tentang Kareen.

"Ayolah, ceritakan sedikit tentang dia padaku."

"Apa yang kalian lihat bukan seperti yang sebenarnya sedang terjadi."

"Tapi gosip itu..." Rogie tidak dapat melanjutkan kalimatnya saat ia melihat seseorang masuk ke dalam ruangan tempat dimana mereka berdua kini sedang bersantai.

EBOOK EXCLUSIVE

Itu adalah seorang bodyguard dengan seorang wanita di belakangnya. Siapa lagi jika bukan Kareen. Melihat kedatangan Kareen yang tiba-tiba membuat Max berdiri seketika. Untuk apa lagi dia kemari? Pikir Max dalam hati.

"Hai, Max. Kupikir, kau sedang *break*. Maukah kau makan siang bersamaku?" tanya Kareen dengan nada menggoda.

Max tentu tidak dapat menolak ajakan Kareen karena ia tidak enak jika membuat Kareen malu karena penolakannya.

"Apa kau sedang tidak ada pekerjaan?" tanya Max kemudian.

"Tidak, akupun sedang santai." Kareen mendekat ke arah Max lalu mengapit lengan Max sembari berkata "Aku sangat merindukanmu, Max." dan setelah itu, Kareen mengajak Max keluar dari dalam ruang istirahatnya meninggalkan Rogie yang tampak terpesona dengan kehadian Kareen.

EBOOKEXCLUSIVE

Kareen membimbing Max melewati para kru lalu menuju ke arah mobilnya. Sesampainya di dalam mobil, Max segera melepas dengan paksa rangkulan Kareen yang ada pada lengannya.

"Kau tidak perlu berpura-pura lagi." Desis Max dengan tajam.

"Ayolah, Max. Kita sudah bersandiwara sejauh ini. Aku tidak mau semuanya berakhir begitu saja."

Max mendesah panjang. "Oke, sekarang apa maumu?" tanya Max dengan tajam.

"Kita akan membahasnya di tempat yang lebih privat." Dan akhirnya, Max menyetujui apa keinginan Kareen. Ya, ia harus menyelesaikan urusannya terlebih dahulu dengan Kareen, karena setelah itu, ia baru bisa meluruskan semua permasalahannya tersebut dengan Samara.

***

Sebenarnya, Max merasa jika hubungannya dengan Kareen sudah berakhir sejak setelah keduanya liburan dari luar negeri. Hal itu yang membuat Max heran, kenapa Kareen kembali mendatanginya ke tempat kerjanya.

Hubungan mereka memang sedikit rumit untuk di jelaskan. Awalnya, hubungan mereka tak lebih dari sekenario management belaka. Management membuat gosip tentang mereka berdua karena ingin membuat keduanya ramai diperbincangkan. Pada saat itu, Max memang sedang bermain di sebuah film terbarunya, lalu Kareen sedang mempromosikan *single* terbarunya. Dan benar saja, dengan adanya gosip kedekatan mereka berdua, nama keduanya seakan semakin meroket.

Awalnya, Max tidak memiliki ketertarikan apapun dengan Kareen. Max selalu menjaga perasaannya untuk Samara. Tapi lambat laun, sandiwaranya dengan Kareen membuat Max mau tidak mau memikirkan kehadiran Kareen. Kareen adalah wanita cantik dan seksi, siapa

EBOOK EXCLUSIVE

yang tidak tertarik dengannya? Apalagi saat itu Kareen tampak benar-benar memiiki perasaan lebih pada Max dan Kareen tak segan-segan menggoda Max. Ketertarikan fisik itu hadir begitu saja dalam diri Max, dan itu memang sangat wajar, mengingat hampir setiap hari mereka bersama.

Max sempat menjelaskan pada Samara, bahwa semua itu hanya sekenario management mereka untuk mendongkrak popularitas. Tapi Max tak pernah sekalipun mengatakan pada Samara jika dirinya mulai memiliki ketertarikan untuk Kareen. Hingga akhirnya, malam itu menjadi puncak dari semua masalah mereka.

Max dan Kareen benar-benar menjalin hubungan. Mereka bahkan bercinta, dan Max benar-benar menyesal karena sudah membiarkan dirinya mengkhianati Samara. Saat Samara mengetahui semuanya, wanita itu pergi. Dan karena Max tak dapat menjelaskan apaapun pada Samara karena rasa bersalahnya yang

begitu dalam, akhirnya Max memilih melepaskan Samara.

Max mencoba melupakan Samara dengan menjalin hubungan yang lebih serius lagi dengan Kareen. Mereka bahkan beberapa kali liburan ke luar negeri bersama untuk menguatkan hubungan mereka berdua. Tapi terakhir kali mereka ke luar negeri, semua kebohongn Kareen terungkap.

Wanita itu selama ini ternyata hanya memanfaatkan kehadiran Max. Wanita itu hanya menjadikan Max sebagai alat untuk mendongkrak popularitasnya. Ya, hanya itu, seperti yang di rencanakan oleh management mereka. Max sempat berpikir jika Kareen benar-benar menyukainya, seperti ia yang tertarik dengan wanita itu, tapi nyatanya, wanita itu bahkan memiliki kekasih lain di belakangnya.

Max bahkan memergoki Kareen sedang berduaan di kamar dengan pria sialan itu. Dan ketika mengetahuinya, saat itu juga Max memutuskan hubungannya dengan Kareen.

Kini, entah apa maksud wanita itu untuk mengajaknya membahas semua permasalahan mereka. Bagi Max, hubungan mereka sudh benar-benar berakhir.

"Kau, tampak tidak suka saat aku mengajakmu kemari." Kareen membuka suaranya saat ia mendapati wajah Max yang sejak tadi menunjukkan ketidak sukaannya dengan ajakan Kareen.

Saat ini, keduanya sedang berada di penthouse milik Kareen. Kareen sendiri sudah menyuguhkan minuman untuk Max, sedangkan Max tampak tidak suka dengan apa yang terjadi padanya saat ini.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ya, ini akan mempersulit kita untuk menjelaskan pada media tentang hubungan kita yang sudah selesai."

"Kita tidak akan menjelaskan apapun pada media, Max."

Max mengerutkan keningnya. "Apa maksudmu? Kau ingin kita melanjutkan sandiwara sialan ini?"

"Ya." Jawab Kareen tanpa merasa bersalah sedikitpun.

"Kareen, aku juga memiliki masalah pribadi yang harus kuselesaikan karena hubungan sialan kita ini. Aku punya..."

"Aku hamil."

Mata Max membulat seketika, ia bahkan tidak sempat melanjutkan kalimatnya karena terpotong oleh ucapan Kareen.

"Kau apa?" tanya Max sekali lagi hanya untuk memastika jika dirinya tidak salah dengar.

"Aku hamil, dan aku ingin kita tidak akan pernah mengakhiri hubungan kita di hadapan publik."

Sial! Max tentu tidak bisa terus-terusan terikat dengan Kareen dalam hubungan yang

tidak sehat seperti ini. Max juga tidak ingin membohongi publik lebih lama lagi. Tapi di sisi lain, ia merasa bahwa saat ini bukanlah waktu yang pas untuk meninggalkan Kareen. Demi Tuhan! Wanita itu sedang hamil, dan Max tidak yakin, siapakah ayah dari bayi yang dikandung Kareen tersebut.

EBOOK EXCLUSIVE

Empat

Sudah sejak setengah jam yang lalu, Kelly sampai di penthouse milik Max. Kelly tentu tahu dimana tempat tinggal Max karena sebelumnya ia juga mengenal Max ketika hubungan Samara dan Max masih baik-baik saja. Bahkan mungkin, bisa dibilang jika hanya Kelly yang tahu bagaimana intimnya hubungan Max dan Samara saat itu.

Dulu, Kelly bisa keluar masuk penthouse milik Max, tapi kini ternyata ada beberapa Bodyguard yang disediakan di depan pintu untuk menghalang siapa saja yang ingin masuk ke dalam rumah lelaki itu. Kenapa Max melakukannya? Apa Max ingin menahan Samara sendirian di dalam penthousenya?

EBOOK EXCLUSIVE

Saat Kelly menerka-nerka apa yang terjadi, ia melihat Max keluar dari dalam lift, tak jauh dari tempatnya berdiri.

Kelly segera berlari menuju ke arah Max dan dengan kesal dia berkata "Apa yang kau lakukan pada Samara?"

Max menatap Kelly dengan mata tajamnya. "Kau sendiri, apa yang kau lakukan di sini?"

"Aku akan menjemputnya. Sekarang, keluarkan dia dari tempat tinggal sialanmu ini."

Max tersenyum miring. "Aku tidak akan pernah membiarkan dia melangkah keluar dari pintu rumahku."

"Max, kau jangan egois! Kau sudah sangat menyakiti hatinya. Sekarang lepaskan dia dan biarkan dia hidup bahagia!"

Max tidak mengindahkan perkataan Kelly, dengan angkuh, ia bahkan pergi meninggalkan Kelly menuju ke arah penthousenya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Max, aku sedang bicara denganmu. Max!" Kelly mengejar Max dengan sesekali berseru pada lelaki itu. Kelly meronta saat pengawal pribadi yang sudah disiapkan Max menyerangnya, mencekal kedua lengannya agar kelly tak bisa berbuat macam-macam.

Max membuka pintu penthousenya kemudian dia berkata pada pengawalnya. "Lepaskan dia." para pengawalnya itu akhirnya melepaskan cekalan tangannya pada lengan Kelly. Lalu Max berkata pada Kelly "Kau boleh masuk, tapi jangan coba-coba mengajaknya keluar dari rumahku." Setelah itu Max masuk diikuti Kelly tepat di belakangnya.

EBOOK EXCLUSIVE

***

Max menuju ke arah kamarnya. Ia merasa jika dirinya harus segera membersihkan diri dan juga pikirannya karena masalahnya dengan Kareen tadi. Belum lagi kedatangan Kelly membuat kepalanya semakin pusing.

Tapi, saat Max melewati dapurnya, Max mendapati Samara sedang sibuk di sana. Kaki Max berhenti melangkah seketika. Matanya tertuju tepat pada kesibukan Samara. Wanita itu tampak seperti sebelum mereka memiliki masalah dulu. Apa Samara sudah kembali? Apa Samara sudah menerimanya lagi?

"Sam." Panggilan Kelly pada Samara membuat Samara menolehkan kepalanya ke belakang. Dan pada saat itu, Max segera mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"Kelly. Astaga." Samara berjalan cepat menuju ke arah Kelly. Keduanya berpelukan dan itu tak luput dari pandangan Max.

"Aku akan mandi, kalian bisa saling bercerita satu sama lain, tapi aku tidak akan membiarkan Kau," ucap Max sembari menatap tajam ke arah Samara. "Keluar melewati pintu itu." Lanjut Max lagi dengan nada mengancam.

Samara hanya menelan ludah dengan susah payah. Ia tahu, jika kini Max sangat berbeda

dengan Maxnya yang dulu. Lelaki itu tak segan-segan menunjukkan kekasarannya hanya untuk mengklaim dirinya. Dan Samara tidak ingin Max menampilkan sisi yang mengerikannya itu pada dirinya lagi.

Max masuk ke dalam kamarnya dan ketika pintu kamar lelaki itu sudah di tutup, Kelly segera memberondong Samara dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah menari-nari dalam kepalanya.

"Apa yang sudah terjadi? Apa yang kau lakukan di sini? Apa yang sudah dia lakukan?" sungguh, Kelly tak habis pikir dengan apa yang sudah dipikirkan Samara. Sejauh yang ia tahu, Samara pernah mengatakan jika temannya itu sangat tersakiti karena skandal yang sudah dibuat Max dengan selingkuhannya. Samara juga pernah berkata jika wanita itu sudah meninggalkan Max dan berpisah dengan lelaki itu. Tapi tadi, Samara tampak asyik di dapur Max. Seakan mereka tak memiliki masalah apapun.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kelly, kita duduk dulu, oke?" Samara menenangkan Kelly dan membimbing Kelly ke ruang tengah. Tak lupa, ia juga membawakan Kelly sebotol minuman dingin yang memang sudah tersedia di dalam lemari pendingin milik Max.

Kelly menenggak minuman tersebut, sebelum ia bertanya "Sekarang, katakan apa yang sudah terjadi."

"Max, tak ingin berpisah."

"Dan kau menuruti apa keinginannya itu?"

"Aku tidak bisa berbuat banyak, Kelly. Dia memang menyakitiku, tapi aku juga merasakan kesakitan yang amat sangat ketika merindukan kehadirannya."

"Kau gila!" Sungguh, Kelly tak habis pikir dengan apa yang dikatakan Samara.

Samara menundukkan kepalanya. "Aku sudah berusaha menolaknya, aku sudah berusaha untuk membuatnya melepaskanku,

EBOOK EXCLUSIVE

tapi aku tak bisa. Aku tidak bisa membohongi diriku sendiri kalau aku juga sangat menginginkannya, aku tak bisa membohongi diriku sendiri kalau aku juga ingin dia berada di sisiku selamanya."

"Tapi kau tahu, Sam, bahwa ini akan menyakitimu. Kau tahu bukan jika ini akan sulit untukmu. Max sekarang adalah bintang besar, bahkan lebih besar dari sebelumnya. Setiap gerak geriknya akan menjadi perhatian media. Belum lagi tentang skandalnya dengan Kareen. Aku hanya tidak ingin kau tersakiti semakin dalam."

"Aku tahu, Kelly. Terimakasih karena sudah mengkhawatirkanku." Samara menghela napas panjang lalu ia berkata "aku sangat mencintainya, sejak dulu perasaan ini tidak pernah berubah. Bahkan kini, aku berada dalam titik rela disakiti asalkan dia tetap di sisiku."

Kelly menggelengkan kepalanya. "Kau benar-benar sudah gila, Sam. Gila karena cinta pada

seorang Max Ryder." Ucap Kelly yang sudah tak dapat lagi meyakinkan temannya tersebut.

Di lain tempat, Max merasakan tubuhnya yang bersandar pada pintu kamarnya melorot begitu saja setelah mendengar pengakuan Samara yang begitu menyentuh hatinya. Samara sangat mencintinya, wanita itu bahkan mengesampingkan sakit hati yang sudah ia berikan, wanita itu sudah mengesampingkan pengkhianatan yang pernah ia lakukan. Dan bodohnya, Max masih saja menyakitinya.

Astaga Max! kau tidak pantas dimaafkan. Kau tak pantas memilikinya lagi. Dia begitu sempurna, sedangkan kau? Kau hanya seorang bajingan yang hanya memikirkan harga diri serta keegoisanmu. Kau benar-benar tak pantas mendapatkannya! Max memaki dirinya sendiri dalam hati. Sungguh, ia sangat menyesal dengan apa yang sudah terjadi. Ia sangat menyesal dengan perlakuan buruk yang sudah ia lakukan pada Samara.

***

Setelah cukup lama mengurung diri di dalam kamar, Max akhirnya keluar meski dalam hati ia tak sanggup menahan rasa malunya. Ya, Max malu dengan apa yang sudah ia perbuat pada diri Samara, Max marah dengan perlakuan kasar dan juga pengkhianatan yang dulu pernah Max lakukan pada diri Samara. Tapi, meski begitu, Max mencoba melupakan semuanya dan mencoba memulai semuanya dari awal lagi.

Max melihat Samara yang ternyata sudah duduk melamun sendiri di ruang makan. Kemudian dengan sedkit gugup, Max menuju ke arah ruang makan lalu duduk tepat di hadapan Samara.

Wanita itu ternyata sudah memasak makan malam untuk mereka berdua, hal ini mengingatkan Max ketika dulu hubungan mereka masih baik-baik saja. Ketika ia belum sekaya saat ini, belum seterkenal saat ini, dan hal itu membuat Max merindukan masa-masa itu.

EBOOKEXCLUSIVE

Samara belum makan. Mungkin wanita itu masih menunggunya, atau mungkin ingin membahas sesuatu dengannya. Dan akhirnya, Max mencoba membuka suaranya.

"Kau, tidak makan?"

"Aku menunggumu." Jawab Samara dengan lembut.

Max merasa jika suasananya terasa tidak enak. Samara memang menjawab pertanyaannya dengan nada lembut, tapi tampak sekali raut kesedihan di wajah wanita itu. Ada apa? Apa karena percakapannya tadi dengan Kelly?

"Kelly, sudah pulang?" tanya Max lagi dengan sedikit ragu.

"Ya, dia ada pekerjaan sore ini."

"Kulihat karirnya cukup bagus, dia juga akan menjadi bintang kalau lebih gigih lagi." Entah apa yang ingin di bahas Max. Sebenarnya, ia tidak ingin membicarakan tentang Kelly, tapi di

EBOOK EXCLUSIVE

sisi lain, ia ingin banyak bicara dengan Samara seperti dulu, saat hubungan mereka masih baik-baik saja.

"Max." tiba-tiba Samara memanggil nama Max dengan lirih. Max mengangkat wajahnya dan menatap wajah Samara. Ternyata mata wanita itu sudah berkaca-kaca, airmata itu hampir tumpah dari pelupuk mata Samara.

Apa yang terjadi, kenapa Samara menangis?

"Apa yang terjadi?" akhirnya, Max tak kuasa menanyakan pertanyaan tersebut pada Samara.

"Kupikir, ini adalah terakhir kalinya kita makan bersama. Aku ingin pergi, Max. Tolong, biarkan aku pergi." Samara memohon dengan amat sangat.

Sial! Apa yang sudah terjadi? Bukankah tadi ia sempat mendengar percakapan Samara dan juga Kelly, bahwa Samara begitu mencintainya hingga pada titik rela memendam semua kesakitan yang sudah ia berikan asalkan mereka

tetap bersama. Tapi kenapa kini wanita itu seakan berubah pikiran.

"Kau sedang bercanda, kan?" Max menggeram penuh penekanan.

Samara hanya menggelengkan kepalanya.

Max berdiri seketika "Beberapa jam yang lalu, aku mendengar jika kau sangat mencintaiku, kau bahkan berada pada titik dimana rela menanggung semua kesakitan yang sudah kuberikan asalkan kita bisa kembali bersama. Tapi kenapa sekarang kau ingin pergi dari sini? Kenapa kau ingin meninggalkanku?!" Max berseru keras, sedangkan Samara sudah tak dapat menahan tangisnya. Ia menunduk, terisak karena rasa sesak yang menghimpit dadanya.

"Katakan, Sam! Katakan apa yang membuatmu berubah pikiran? Apa Kelly yang sudah menghasutmu? Atau, apa karena pria bajingan yang kemarin berada di taman tempatku menemukanmu?"

EBOOK EXCLUSIVE

“Max, ini bukan tentang orang lain, bukan karena orang lain.”

“Lalu karena apa?!” Max berseru keras. Sungguh, ia merasa jika dirinya tak mampu menahan emosinya.

“Berita tentang kehamilan kekasihmu sudah menyebar, Max. Kau ingin aku berbuat apa? Kau ingin aku bagaimana?” Samara menatap Max dengan mata nanarnya. Dan pada detik itu, Emosi Max lenyap seketika.

Rasa bersalah begitu kental menyelimuti diri Max hingga ia tidak tahu apa yang harus ia katakan selanjutnya.

“Sam.” Max melirih tertahan.

“Aku masih tidak menyangka jika hubunganmu dengannya bisa sejauh itu.”

Secepat kilat Max berjalan ke arah Samara, lalu ia memeluk erat tubuh wanita di hadapannya tersebut.

EBOOK EXCLUSIVE

"Maaf, maafkan aku, maafkan aku."

"Ajari aku membencimu Max. Ajari aku cara melupakanmu." Samara menangis terisak dalam pelukan Max sedangkan Max, ia semakin erat memeluk tubuh Samara seakan tak ingin jika wanita itu pergi meninggalkannya.

Ya, Max benar-benar tak ingin hal itu terjadi.

***

Max mencumbu Samara dengan begitu lembut. Tubuh mereka kembali menyatu, dengan pelan tapi pasti, Max menghujam lagi dan lagi. Sangat berbeda dengan kemarin ketika emosi menyelimuti dirinya. Kini, Max seperti Max yang dulu. Max yang begitu mencintai Samara, bahkan Samara dapat dengan mudah mengartikan sentuhan kasih sayang yang diberikan Max untuknya.

Tadi, keduanya saling berpelukan satu sama lain. Samara menangis karena sakit hatinya, sedangkan Max tak kuasa menahan rasa bersalahnya. Keduanya kemudian larut dalam

gairah, ketika tiba-tiba Max melepaskan pelukannya, menangkup kedua pipi Samara, lalu mengecup lembut bibir Samara seakan menenangkan wanita itu bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Kini, keduanya larut dalam percintaan panas nan memabukkan. Samara begitu merindukan kelembutan yang diberikan oleh Max seperti saat ini. pun dengan diri Max yang tampak begitu menikmati ketika tubuh Samara membungkus hangat tubuhnya.

Jemari Max merayap, mencari jari jemari Samara, lalu menautkan jemari mereka satu sama lain tanpa menghentikan pergerakannya. Sedangkan bibir Max tak juga berhenti mencumbu setiap jengkal dari kulit leher Samara. Menikmati rasanya, rasa yang begitu ia rindukan.

Ya, seperti inilah seharusnya. Samara masih menjadi miliknya, dan Samara tak boleh menolaknya. Mereka diciptakan untuk bersama, untuk menyatu dalam sebuah cinta dan gairah.

Dan karena itulah, Max tak akan pernah melepaskan Samara, apapun yang terjadi.

"Arrgghhh" Samara mengerang, ketika Max menghujam lebih keras dari sebelumnya. Max sedikit menaikkan ritme permainannya, memberikan kenikmatan bertubi-tubi untuk diri Samara dan juga dirinya sendiri.

Jemari mereka masih bertautan satu sama lain, bibir Max masih mencumbu sepanjang kulit halus leher Samara, sedangkan tubuhnya bergerak semakin cepat dan intens.

Samara mengerang lagi dan lagi. Sesekali ia menyebut nama Max "Max, Max, Max." diikuti sengan desahan panasnya yang membuat Max satu tingkat lebih bergairah dari sebelumnya.

"Astaga, Max... Tolong." Samara mengerang panjang. Memohon agar Max segera memberikan puncak kenikmatan tersebut. Dan benar saja, tak lama setelah Max mempercepat lajunya, Samara mendesah panjang ketika badai kenikmatan itu menghantamnya.

Tak menunggu lama, Max segera menyusul Samara, mengisi penuh diri Samara dengan bukti cintanya. Max menggeram, terlihat gagah, terdengar begitu berkuasa. Dan hal itu membuat Samara menyukainya.

Desah napas memburu dari mereka saling bersahutan, ketika gelombang orgasme tak juga meninggalkan mereka. Jemari mereka masih bertautan satu sama lain, bahkan Max dengan spontan mencengkeram jemari Samara begitu erat ketika badai kenikmatan menghantamnya tadi.

Max lalu menatap intens wajah Samara, ia mengecup singkat kening Samara, hidungnya, lalu bibirnya. Setelah itu Max berkata "Aku mencintaimu, Sam. Sampai kapanpun. Dan aku tidak ingin kita berpisah apapun yang terjadi."

Samara terharu, tanpa sadar ia menitikan air matanya. Ia juga tidak menginginkan hal itu. Tapi perselingkuhan Max adalah sebuah kenyataan. Pengkhianatan lelaki itu membuahkan hasil yang akan menyakiti mereka berdua. Tidak sadarkan

EBOOK EXCLUSIVE

Max dengan apa yang akan lelaki itu hadapi nantinya?

"Bagaimana dengan Kareen, dan bayi kalian?" tanya Samara dengan sedikit ragu. Ia bahkan terpatah-patah saat menanyakan hal itu. Suaranya serak karena tangis yang tertahan.

"Aku memang sempat tertarik dengannya, tapi aku tak pernah mencintainya."

"Tapi dia mengandung bayimu."

Max diam sebentar. Ia menyelami mata Samara yang penuh dengan luka. Kemudian ia berkata "aku akan bertanggung jawab, tapi tidak dengan bersatu dengannya."

"Apa maksudmu, Max?"

"Aku akan menanggung semua materi yang dibutuhkan anak itu. Tapi aku tidak akan pernah menikahinya atau bersama dengan dia lagi."

"Max, jangan seperti itu. Apa yang dikatakan media nanti."

"Aku tidak peduli dengan media lagi. Aku lebih mempedulikan perasaanmu dan juga hubungan kita."

"Max, aku sangat menghargai hal itu. Tapi karirmu bisa hancur dengan pemberitaan yang ada. Kau akan di cap sebagai pria yang tidak bertanggung jawab. Publik akan membencimu."

"Jika itu membuat hubungan kita kembali seperti dulu, maka aku akan melakukannya."

"Max..."

"Aku akan menukar apapun, Sam. Apapun termasuk karirku, asalkan hubungan kita bisa kembali seperti dulu lagi. Tolong, hormati keputusanku. Aku hanya ingin selalu bersamamu, seperti dulu, selamanya."

Samara menangis, ia mengalungkan lengannya pada leher Max, lalu dengan berani Samara mencumbu bibir Max dengan lembut. Rasa bahagia, rasa haru, dan entah rasa apa lagi yang kini membuncah di hatinya saat ini. Samara tidak menyangka jika Max akan mengorbankan

EBOOK EXCLUSIVE

karir yang selama ini dia bangun dengan susah payah hanya untuk bisa kembali lagi bersamanya. Tak ada sesuatu yang membahagiakan melebihi hal itu. Meski sebenarnya Samara tidak ingin hal itu terjadi. Ia tahu bahwa menjadi seorang superstar dan orang populer merupakan impian Max sejak kecil, tapi Samara tidak bisa merubah keputusan Max tersebut, karena lelaki itu sendiri yang sudah memutuskannya tanpa bisa ganggu gugat.

Samara melepaskan tautan bibirnya, kemudian dia berkata "Aku akan berada di sisimu, selamanya, Max. Apapun yang terjadi."

Max tersenyum "Ya, memang sudah seharusnya seperti itu." Bisiknya dengan suara serak sebelum kembali mendaratkan bibirnya pada bibir ranum Samara.

Keduanya berakhir dengan saling mencumbu mesra satu sama lain hingga memunculkan kembali gairah yang menggelora di dalam diri mereka.

EBOOK EXCLUSIVE

Lima

Max tak ingin membuang waktu lagi. Paginya, ia pergi menuju ke kantor management Kareen. Ia disambut dengan sorak sorai oleh orang-orang di sana. Semuanya mengucapkan selamat untuknya, padahal, kedatangan Max hari ini adalah untuk mengakhiri semuanya.

Max menuju ruangan Kareen. Biasanya, Kareen berada di sana ketika tidak sedang memiliki pekerjaan. Dan akhirnya, Max masuk begitu saja. Rupaya, di sana Kareen sedang sibuk dengan seseorang, dan orang tersebut adalah orang yang kemarin terlihat bercumbu mesra dengan Kareen ketika Max memergokinya saat di luar negeri.

Max masuk dengan tepuk tangannya. Membuat Kareen dan lelaki itu menatapnya dengan wajah terkejut.

"Max, apa yang kau lakukan di sini?"

"Kenapa? Kau terkejut?" Max bertanya balik pada Kareen.

"Tidak, kenapa aku harus terkejut?"

Secepat kilat Max menuju ke arah Kareen kemudian mencengkeram rahang wanita itu. "Apa yang kau rencanakan, sialan?! Kenapa kau menyebarkan gosip yang belum tentu benar itu?" geram Max dengan nada marahnya.

"Belum tentu benar? Aku benar-benar hamil, Max."

"Ya, tapi itu belum tentu milikku."

"Memang bukan milikmu." Lelaki yang ada di ruangan itu angkat bicara. Ia mendekat ke arah Max lalu melepas paksa cengkeraman tangan Max pada rahang Kareen. "Jauhkan tanganmu dari dia."

Max mengangkat kedua tangannya. Oke, tujuannya kemari hanya ingin menyelesaikan

EBOOK EXCLUSIVE

semuanya, jadi ia berharap masalah mereka tidak akan semakin rumit. Lagi pula, Max cukup lega dengan apa yang dikatakan lelaki itu, bahwa bayi yang di kandung Kareen bukanlah miliknya.

"Kau yakin itu bukan milikku?" tanya Max sekali lagi.

"Mungkin malam itu kau sangat mabuk sampai tidak ingat jika kau sudah pakai pengaman. Lagipula, aku sudah hamil saat itu mungkin baru sekitar dua atau tiga mingguan."

"Kau apa? Kau gila! Jadi aku meniduri wanita hamil?" Max benar-benar tak menyangka jika ada wanita seperti Kareen. "Lalu kenapa kau mengatakan hal sialan itu pada media? Kenapa tidak kau katakan bahwa dia yang sudah menghamilimu?"

"Kau tidak tahu siapa dia?" tanya Kareen sembari menunjuk ke arah lelaki di hadapannya.

Max melirik sekilas ke arah lelaki itu, kemudian dia menjawab "Siapa dia, aku tidak peduli. Yang terpenting sekarang, katakan

kepada semua media dan juga dengan semua orang, bahwa bukan aku yang menghamilimu."

"Tidak bisa, Max! Ray punya kontrak yang tidak boleh membuatnya berhubungan dengan wanita manapun. Lagi pula, dia bisa ditinggalkan para fansnya saat para fansnya tahu bahwa dia sudah memiliki kekasih dan akan memiliki bayi bersamaku."

"Aku tidak peduli dengan karirnya! Yang kupedulikan hanya masalah sialan kita yang sudah menghancurkan separuh dari kehidupanku."

"Kau juga menikmati hasil sandiwara ini, Max. Film terakhirmu kemarin, laris manis di pasaran. Kau bahkan sedang menggarap film baru, dan karirmupun meroket serta banyak tawaran-tawaran setelah gosip-gosip tentang kita."

"Aku tidak peduli lagi dengan semuanya. Jika aku boleh memilih, aku tidak ingin terkenal jika

EBOOK EXCLUSIVE

aku harus membayar dengan kepergian wanita yang kucintai."

"Astaga, menggelikan sekali." Kareen mengolok.

"Aku tidak sedang bercanda."

"Oke, oke. Tapi maaf, Max. aku tidak bisa mencabut kata-kataku di hadapan media. Jika kau ingin meninggalkan aku, maka silahkan. Konsekuensinya adalah, kau akan kehilangan karirmu dengan citra buruk yang kau lakukan padaku. *'Max Ryder, meninggalkan kekasihnya yang tengah hamil.'*" Ucap Kareen sembari mengutip judul berita yang mungkin akan tayang jika Max berani meninggalkannya.

"Aku tidak peduli."

"Benarkah?" Kareen menantang.

"Ya. Karena saat ini, aku berada pada titik rela kehilangan semuanya asalkan bisa selalu bersama dengan orang yang kucintai."

Setelah mengucapkan kalimat yang membuat Kareen dan Ray ternganga, akhirnya Max memilih pergi meninggalkan kantor management Kareen.

Ya, tak ada gunanya lagi ia berada di sana. Baginya, Kareen sudah berniat jahat, berniat menjebaknya seperti ini, jadi, tak ada gunanya lagi ia meminta bantuan wanita itu untuk menjelaskan semuanya pada media.

Kini, yang akan Max lakukan hanya mengatakan semuanya pada media, entah ia akan dimusuhi publik nantinya atau tidak, ia tak peduli. Yang ia pedulikan saat ini hanya tentang Samara, tentang perasaan wanita itu, tentang hubungan mereka berdua.

Pada saat Max akan memasuki mobilnya. Ponselnya berdering. Max mengangkat telepon tersebut. Rupanya itu adalah telepon dari salah seorang bodyguard yang ia tugaskan menjaga Samara. Kenapa? Apa ada masalah? Pikir Max kala itu.

"Ada masalah?" tanya Max tanpa basa-basi lagi.

"Nona Samara melarikan diri." Mata Max membulat seketika.

"Apa? Bagaimana bisa?!" seru Max dengan spontan.

"Tuan menginteruksikan untuk melonggarkan pengamanan mulai hari ini, akhirnya kami menuruti kemauan Nona Samara saat beliau ingin berbelanja kebutuhan di supermarket terdekat. Tapi lebih dari Satu jam menunggu, Nona Samara tak juga keluar dari supermarket tersebut. Dan dia sudah menghilang saat kami pergi mencarinya."

Max mematikan panggilan tersebut seketika. Ia masih tidak menyangka jika Samara akan pergi meninggalkannya. Padahal tadi malam, wanita itu sudah berjanji jika akan selalu berada di sisinya sampai kapanpun. Dengan alasan itu jugalah Max meminta anak buahnya untuk melonggarkan pengawasan. Ia percaya pada

EBOOK EXCLUSIVE

Samara bahwa wanita itu tak akan pergi meninggalkannya, tapi nyatanya, dia benar-benar pergi. Samara kembali pergi meninggalkannya. Dapatkah ia bertahan setelah ini?

***

Empat bulan kemudian....

Samara sedang sibuk memasak ketika seorang tiba-tiba menepuk bahunya dari belakang. Itu adalah Bibi Louise, pemilik panti asuhan yang membesarkannya dulu. Samara menatap wanita tua yang memiliki usia hampir Tujuh puluh tahun tersebut, lalu ia tersenyum lembut pada wanita itu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Bibi, apa yang kau lakukan di sini?" tanya Samara kemudian.

"Aku hanya ingin melihatmu."

"Bibi, kau harus banyak istirahat, ingat, kau belum pulih sepenuhnya."

Seperti orang tua kebanyakan, Louise memang sudah sering sakit-sakitan. Yang membuatnya sedih adalah, bahwa tak ada keluarga dekat yang merawatnya hingga setua ini. Suami dan anaknya sudah meninggal karena kecelakaan puluhan tahun yang lalu. Dan hal itulah yang melandasi Louise untuk mendirikan panti asuhan tersebut.

Kini, di usianya yang sudah senja, Louise hanya memiliki beberapa anak panti, karena sisanya sudah di adopsi oleh beberapa orang baik. Beruntung, karena beberapa bulan terakhir, Samara kembali padanya, meski dalam hati ia tahu bahwa wanita itu membawa kesedihan yang sengaja dipendamnya.

Samara mematikan kompornya, lalu menuntun Louise ke tempat duduk terdekat. Mengajak wanita tua itu duduk di sana bersama dengan dirinya.

"Kau tahu, Sam. Aku selalu memikirkan tentang semua ini."

"Apa? Kau bisa bercerita padaku."

"Panti asuhan ini, adik-adikmu, aku tidak tahu apa yang akan terjadi dengan mereka saat aku sudah tak ada."

"Bibi, jangan bicara seperti itu." Samara menggenggam erat jemari wanita tua di hadapannya tersebut.

"Tidak, Sam. Aku harus mengatakannya. Bersediakah, kau, merawat mereka setelah kepergianku?"

Samara hanya mematung. Ia tidak tahu apa yang harus ia katakan. Haruskah ia menerima tugas dari orang yang sudah ia anggap seperti ibunya sendiri itu, atau, haruskah ia menolak permintaannya karena masah pribadinya?

Sedikit informasi, bahwa hingga kini, donatur terbesar dari panti asuhan kecil mereka adalah Max. Max bahkan selalu setia mengunjungi adik-adik mereka di panti asuhan setiap akhir minggu. Menjadi penerus Louise berarti ia harus siap untuk sering bertemu lagi dengan Max

kedepannya. Padahal hingga kini, Samara sedang lari dari lelaki itu, Samara sedang mencoba menghindar sekuat yang ia bisa, dari lelaki itu.

Alasan utama Samara pergi adalah, bahwa ia ingin, karir Max tetap bagus. Samara tidak ingin Max mengorbankan karir yang selama ini lelaki itu bangun hanya untuk selalu bersamanya. Samara tak ingin hal itu terjadi. Karena itulah, Empat bulan yang lalu, Samara kembali pergi meninggalkan Max, menghilang dari bayang-bayang lelaki itu. Mencoba melupakan lelaki itu, padahal Samara tahu pasti, bahwa ia tidak akan pernah bisa melupakan Max, apalagi setelah ia tahu bahwa ada sebagian dari diri lelaki itu ikut tumbuh di dalam dirinya.

Samara mengorbankan semuanya, semua kebahagiaannya supaya Max tetap fokus pada karirnya. Sebesar itulah rasa cinta Samara untuk Max. Dia tidak ingin, Max meninggalkan Kareen lalu berakhir dengan di benci oleh publik. Karena itulah Samara meminta bantuan Kelly dan juga

Eddie untuk pergi meninggalkan Max Empat bulan yang lalu.

Tapi bukannya suasana menjadi baik, semuanya menjadi memburuk, saat tiba-tiba Max mengadakan *press conference* Tiga hari setelah ia pergi meninggalkan lelaki itu. Max menjelaskan kalau sampai kapanpun ia tidak akan mengakui bahwa bayi yang dikandung Kareen adalah anaknya. Dengan tegas, Max bahkan mengatakan bahwa ia tidak ingin lagi dikaitkan dengan seorang Kareen.

Bisa dibayangkan bagaimana reaksi publik setelah itu terutama fans Kareen. Banyak fans Max yang kecewa dengan sikap idola mereka, film terbaru yang sedang Max garap pun rencananya akan di boikot. Tapi Samara tetap berdoa, agar semua itu tak terjadi. Samara ingin jika semua ini bukanlah akhir dari karir Max. Bagaimanapun juga, ia ingin yang terbaik untuk lelaki yang dicintainya itu.

"Sam, kau mendengarku?" pertanyaan Louise membuat Samara tersadar dari lamunannya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Oh, Ya." Samara mencoba mengendalikan diri agar tidak terbawa dengan suasana ketika ia mengingat semua tentang Max. "Apa, kau tidak bisa mempercayakannya pada orang lain?" tanya Samara kemudian.

Louise menghela napas panjang. "Didunia ini, saat ini yang kupercaya hanya kau, Max, dan anak-anak panti. Aku hanya memiliki kalian. Aku tidak mungkin meminta Max, dia masih sangat sibuk, sedangkan anak-anak panti belum ada yang cukup umur untuk mengurus semua ini. Maukah kau..."

"Bibi, maaf, tapi aku..." Samara memotong kalimat Louise, dia bahkan tak bisa melanjutkan kalimatnya dan hanya menggelengkan kepalanya saja. "Maafkan aku."

"Aku tahu, kau memiliki masalah yang serius dengan Max. Karena selama beberapa bulan terakhir, kalian tidak pernah kemari bersama-sama. Kau baru datang setelah dia datang kemari, kau seperti sedang menghindarinya. Sedangkan Max, dia tampak enggan membahas

tentangmu saat aku bertanya padanya. Kenapa Sam? Karena gosip belakangan?"

"Bibi, aku tidak bisa menceritakan semuanya padamu, sungguh, aku tidak bisa mengatakan semuanya. Ini sangat rumit." Samara menundukkan kepalanya.

"Kalian sudah menikah, bukan?" Samara mengangkat wajahnya seketika menatap ke arah Louise dengan mata membulat karena terkejut.

Selama ini, tak ada yang tahu tentang oernikahan mereka, kecuali Kelly. Mereka berdua hanya menikah di hadapan seorang pendeta, di sebuah gereja kecil di pinggiran kota. Rencananya, Samara dan Max akan memberi tahu Louise dan adik-adiknya nanti, saat karir Max sudah berada di puncak, kemudian mereka akan mengadakan pesta pernikahan yang meriah. Tapi sepertinya semua itu hanya angan belaka.

"Kau, kau tahu?" Samara masih tak percaya jika Louise sudah mengetahui semuanya.

BOOKREXCLUSIVE

"Pendeta yang meresmikan hubungan kalian adalah salah satu donatur panti asuhan ini, dia juga temanku. Suatu hari, dia melihatmu di sini, kemudian dia mengatakan padaku, bahwa dia sudah menikahkanmu dengan seorang yang saat ini menjadi aktor terkenal di kota ini. Ya, siapa lagi jika bukan Max."

Samara menundukkan kepalanya. "Pernikahan kami sudah berakhir, Bibi." Mata Samara berkaca-kaca, bahkan suaranya bergetar saat mengucapkan kalimat itu. Ia tak ingin semuanya berakhir, tapi di sisi lain, ia ingin, Max bahagia dengan impiannya.

"Kau, sedang lari darinya?"

Samara hanya menggelengkan kepalanya. Air matanya jatuh begitu saja. Mau tak mau, Samara menghapus bulir bening itu dari pipinya.

"Apa, dia adalah ayah dari bayimu?" tanya Louise lagi kali ini sembari mengusap lembut perut Samara.

"Bibi tolong, jangan katakan hal ini padanya."

"Jadi dia tidak tahu bagaimana keadaanmu saat ini?"

Samara kembali menggelengkan kepalanya.

Louise segera memeluk tubuh Samara. "Oh Samaraku, kau pasti merasa tertekan selama ini." Samara akhirnya tak kuasa menahan tangisnya. Meski masih tak bersuara, tapi airmatanya seperti hujan yang turun dengan lebat.

Setelah cukup lama saling berpelukan. Louise akhirnya melepaskan pelukan mereka. Ia menghapus sisa airmata Samara. Kemudian dia bangkit.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kau dan Max adalah anak yang paling kusayangi. Kalian sudah seperti anakku sendiri. Jika aku bisa melakukan sesuatu untuk membuat kalian kembali, maka aku akan melakukannya."

Samara tersenyum kemudian menggelengkan kepalanya. "Maaf." Hanya itu yang Samara ucapkan sembari menundukkan kepalanya.

Louise hanya tersenyum ia berjalan pergi meninggalkan Samara, tapi baru beberapa langkah, tubuhnya ambruk tak sadarkan diri.

Samara terkejut melihatnya dia berteriak sekuat yang ia bisa, meminta pertolongan pada siapapun yang ada di sana.

Bibi Louise, jangan tinggalkan aku, aku tak ingin sendiri... Samara melirih dalam hati.

***

Hingga malam tiba, Louise tak juga sadarkan diri. Samara masih setia menemani wanita tua itu di dalam ruang inapnya. Meski lelah, tapi tak ada sedikitpun niat Samara meninggalkan wanita tua yang sudah seperti ibunya sendiri tersebut.

Saat keheningan melanda. Tiba-tiba pintu ruang inap Louise di buka dari luar.

"Louise, aku datang secepat mungkin setelah anak-anak....." Max tak dapat melanjutkan kalimatnya setelah melihat siapa yang kini sedang berada di dalam ruang inap Louise.

Itu adalah Samara, wanita yang sudah beberapa bulan terakhir tidak ditemuinya. Wanita sialan yang berani-beraninya meninggalkan dirinya dengan sebuah surat pendek yang di tempel pada lemari pendingin.

'Max, maafkan aku, kita tidak bisa bersama karena aku tak ingin kau menghancurkan karirmu hanya demi bisa selalu bersamaku. Itu impianmu sejak dulu, aku tak akan memaafkan diriku sendiri jika aku melihat karirmu hancur karena hubungan kita. Aku pergi, Aku mencintaimu, selamanya'

–Samara–

EBOOK EXCLUSIVE

Sialan, bukan? Apapun itu, bagi Max, alasan Samara tidak masuk akal. Sebelumnya, mereka bercinta dengan panas, dengan cinta, saling berjanji satu sama lain untuk berada di sisi masing-masing. Tapi esoknya, Samara pergi meninggalkannya begitu saja. Itu benar-benar membuat Max marah, Max murka, hingga

akhirnya, ia memilih untuk tetap menghancurkan karirnya sendiri dengan cara mengadakan *press conference* dan bersikap seolah ia adalah lelaki paling bajingan di dunia ini.

Dan benar saja, kini, publik sedang membencinya. Samara salah jika wanita itu berharap dengan kepergiannya maka karir Max akan baik-bak saja. Nyatanya, Max menunjukkan bahwa karirnya tetap bisa hancur, meski wanita itu sudah pergi meninggalkannya.

Dengan spontan, Samara berdiri. "Max." Samara bahkan memanggil nama Max dengan suara bergetar. Ia tidak percaya jika Max akan datang malam-malam seperti ini. lagi-lagi dengan spontan, Samara mencoba menutupi keadaan perutnya, ia tidak ingin Max mengetahui keadaannya, tidak pada saat seperti ini.

Tapi Samara terlambat. Max sudah sempat melihat keadaannya, dan hal itu semakin membuat lelaki itu terlihat tampak marah.

EBOOK EXCLUSIVE

Dengan langkah cepat, Max menuju ke arah Samara, ia menyambar lengan Samara lalu menghempaskan tubuh wanita itu pada dinding terdekat. Setelah itu, Max mengurung Samara di sana dengan tubuhnya. Max bahkan mencengkeram rahang Samara dengan kasar. Ia tampak marah, amat sangat marah.

"Apa yang kau lakukan di sini, sialan?!" desisnya dengan tajam. Max bahkan tidak mempedulikan ketakutan yang tampak jelas terlihat di wajah Samara.

"Aku, menunggu Bibi Louise." Lirihnya sedkit terpatah-patah. Samara bahkan susah menjawab saat Max memperlakukannya dengan kasar seperti saat ini.

"Apa yang terjadi denganmu? Bagaimana kau bisa berada di sini? Dalam keadaan seperti ini?!" sungguh, Max tak dapat menahan emosi yang seakan sudah berada di puncak kepalanya.

Samara tak dapat menjawab. Cengkeraman tangan Max terasa menyakitkan untuknya. Lagi

pula Samara merasa bahwa ia tidak mungkin menjelaskannya saat ini, saat lelaki di hadapannya ini diselimuti oleh kabut emosi yang membutakan dirinya.

"Siapa ayahnya?!" pada detik itu, Samara tahu bahwa ia tak mungkin dapat menyembunyikan kebenaran lagi dari Max.

Ketika Samara akan membuka suaranya, saat itu jugalah keduanya mendengar suara lirih Louise memanggil nama Max.

Max segera melepaskan Samara, kemudian menolehkan kepalanya pada Louise. Max meninggalkan Samara yang segera merosot ke lantai karena kakinya yang terasa lemas dan tak bisa menopang tubuhnya sendiri.

"Louise." Max mendekat ke arah Louise. Wanita tua itu rupanya sudah membuka matanya.

"Jangan sakiti dia." pinta Louise dengan suara lirihnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Max hanya menatap ke arah Samara yang saat ini sudah terduduk lemas di atas lantai.

"Aku tidak akan memaafkannya. Dia sudah meninggalkanku." Desisnya dengan nada tajam.

"Sam mencintaimu Max." Louise kembali melirih.

"Jika dia benar-benar mencintaiku, dia tidak akan meninggalkanku!"

Louise tersenyum lembut. "Hanya kalian yang kupunya, aku ingin, kalian tetap bisa bersama bahkan setelah aku pergi."

"Kau, tidak akan pergi kemana-mana."

Lagi-lagi Louise tersenyum lembut. "Aku sudah tua, Max, aku sudah sangat lelah. Berjanjilah padaku, kau akan menjaganya dan semua anak-anak pantiku."

"Tidak, aku tidak akan berjanji, karena kau sendiri yang akan menjaganya sampai nanti."

EBOOK EXCLUSIVE

"Max." Louise kembali melirih. Pada saat itu, Max yakin, jika hidup Louise tak akan lama lagi. Lalu apa setelah ini? apa ia harus menuruti kata wanita tua yang sudah ia anggap seperti ibu kandungnya sendiri itu?

Di sudut lain, Samara diam-diam menangis. Ia tahu bahwa Louise seperti sedang berpamitan pada mereka berdua, itu tandanya, waktu wanita tua itu tak akan lama. Apa yang harus ia lakukan selanjutnya? Haruskan ia menuruti permintaan terakhir Louise?

***

Satu minggu kemudian....

Setelah upacara pemakaman, Samara kembali ke panti dan dia diantar oleh Max. Demi membuat Louise bahagia di saat-saat terakhirnya, Samara dan Max rela bersama, mengesampingkan ego mereka, melupakan masalah mereka saat di hadapan Louise. Kini, wanita tua itu benar-benar pergi untuk selama-lamanya, jadi, sepertinya, tak ada alasan lain lagi

EBOOK EXCLUSIVE

untuk membuat keduanya tetap berhubungan baik seperti saat ini.

Samara memutuskan akan mengurus panti, tinggal di sana dan merawat anak-anak panti yang ditinggalkan oleh Louise. Sedangkan Max tetap menjalani hidup sebagai mana mestinya, setidaknya, itu menurut Samara.

Tapi saat Samara akan keluar dari dalam mobil Max, Max menghentikannya dengan perkataan yang tiba-tiba keluar dari bibir lelaki itu.

"Tidak adakah yang ingin kau jelaskan padaku?" suara Max terdengar tenang, tapi Samara tak ingin membahas lebih dalam lagi tentang hubungan mereka. Apapun itu, Samara merasa berada di jalan buntu, ia tidak bisa menemani Max karena baginya, ia akan membuat karir Max semakin buruk.

"Kita sudah sepakat, Max."

EBOOK EXCLUSIVE

“Sepakat katamu? Kau hanya menyepakati apa yang kau inginkan! Dan itu sama sekali bukan keinginanku.”

Samara menatap Max dengan mata yang sudah berkaca-kaca. “Kau, harus memikirkan karirmu, kau harus tetap bekerja. Kami, akan bergantung padamu. Aku tidak ingin memperburuk suasana dengan hubungan kita.”

“Bergantung sebagai donatur maksudmu? Kau tahu aku tetap bisa menjadi donatur walau aku kembali menjadi suamimu.”

“Kau tahu bukan itu maksudku Max.”

“Lalu apa? Berengsek!” Max mengumpat kasar sembari meninju kemudi mobilnya. “jika kau ingin aku berhenti dari dunia hiburan sialan itu, maka aku akan melakukannya asalkan bisa kembali lagi padamu.”

“Max, kau tahu, aku menginginkan sebaliknya. Aku ingin kau tetap bersinar di sana, dengan mimpimu. Aku tidak ingin kau hancur, karena itulah aku memilih pergi, karena kupikir,

skandal kita akan mempengaruhi citramu di mata publik. Aku tidak akan bisa melihatmu hancur dan menjadi musuh publik melebihi apa yang terjadi padamu saat ini."

"Benarkah? Lalu bagaimana denganmu? Bagiamana dengan bayinya? Dengan bayi kita? Sialan!" akhirnya, Max menyerukan semua emosinya pada Samara. Ia tahu pasti bahwa kini bayi yang dikandung Samara adalah miliknya meski Samara tak ingin membahas masalah itu lebih jauh lagi dengannya.

"Aku akan baik-baik saja, bayinya juga. Kau, bisa mengunjungi kami kalau kau merindukannya."

"Sebagai apa? Sebagai seorang donatur?"

"Aku akan menceritakan padanya tentang dirimu, dia akan bangga memiliki ayah sepertimu."

"Kau akan mengenalkanku sebagai donatur panti asuhan, bukan sebagai ayahnya, kan?"

EBOOK EXCLUSIVE

Max tidak ingin mengalah sebelum mendapatkan jawabannya.

"Max, anak kecil biasanya akan sangat jujur, aku tidak mau dia mengatakan hal itu pada seseorang lalu membahayakan karirmu."

Max menghela napas dengan kasar. "Keluar dari mobilku."

"Max."

"Keluar!" Max berseru keras. Dan akhirnya mau tidak mau, Samara keluar dari dalam mobil Max. sebelum Samara pergi menjauh, Max sempat berkata "Aku akan melakukan sesuatu yang tidak akan pernah kau pikirkan sebelumnya. Dan kau, tak akan bisa mencegahku." Setelah itu, Max menginjak pedal gasnya meninggalkan Samara dengan kebingungan yang begitu nyata.

Apa yang akan dilakukan lelaki itu selanjutnya? Apa ia sudah memutuskan keputusan yang salah?

***

Dua bulan kemudian...

Perut Samara semakin membesar siring dengan usia kehamilannya yang semakin tua. Hubungannya dengan Max mungkin sudah benar-benar berakhir. Max bahkan tak pernah lagi ke panti asuhan mereka untuk sekedar menyapa anak-anak panti. Tapi lelaki itu masih menjadi donatur utama panti asuhan mereka. Max bahkan mengirim lebih dari biasanya. Meski begitu, bagi Samara hal itu belum cukup. Ia begitu merindukan Max, ia ingin setidaknya melihat lelaki itu lagi.

Sungguh, sangat naif. Padahal Samara sendiri yang meminta agar hubungan mereka berakhir. Dan ketika semuanya benar-benar berakhir, diam-diam Samara menyesali keputusannya.

Saat Samara sedang sibuk membersihkan dapur, Maggie, anak tertua di panti tersebut berteriak-teriak memanggil-manggil namanya. Akhirnya, Samara mau tidak mau mendatangi

EBOOK EXCLUSIVE

bocah perempuan yang usianya sudah menginjak Empat belas tahun tersebut.

"Sam, lihat. Max ada di TV." Samara berdiri mematung di sana. Sepertinya sudah cukup lama Max tidak tampak di Tv. Mungkin karena skandalnya dengan Kareen sudah berakhir, dan media sudah lelah menggosipkan tentang mereka.

Tapi kini, kenapa lelaki itu kembali muncul di TV? Apa lelaki itu akan mempromosikan film terbarunya?

"Dia, sedang promosi film baru?" tanya Samara kemudian.

"Mungking. Kita liat saja. Aku sudah sangat merindukannya. Sejak kepergian bibi Louise, dia tak pernah kemari lagi. Apa dia sudah melupakan kita?"

"Tidak! Itu tidak mungkin." Samara lalu duduk di sofa tepat di depan layar TV. "Panggil adik-adikmu yang lain. Mereka pasti juga merindukan Max."

"Tentu saja." Akhirnya Maggie berlari secepat yang dia bisa dan memanggil adik-adiknya yang lain.

Tak berapa lama, ruang tengah itupun penuh dengan anak-anak panti yang memang merindukan kehadiran Max.

Rupanya, acara tersebut adalah *press conference* untuk membahas film terbaru Max yang akan rilis bulan depan.

"Max, bagaimana perasaanmu dengan berakhirnya film ini? apa yang akan kau lakukan selanjutnya? Bagaimana menurutmu tentang sebagian orang yang ingin memboikot filmmu karena masalah pribadimu?" seorang wartawan memberondongnya tentang banyak sekaali pertanyaan.

"Aku tidak takut. Ini adalah film bagus. Hanya orang bodoh yang mau memboikotnya."

"Kau, sangat percaya diri, Max. lalu apa yang akan kau lakukan pada Kareen? Bagaimana kelanjutan hubungan kalian?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Pada sesi Press conference sebelumnya, aku sudah mengatakan bahwa aku tak ingin di kaitkan dengan dia lagi. Kami tak memiliki hubungan apapun. Hubungan diantara kami hanya murni sensasi untuk mendongkrak karir masing-masing." Lagi-lagi, Max bersikap keras, seakan tak takut dengan konsekuensi yang akan ia dapatkan setelah menyatakan pertanyaan kerasnya tersebut.

"Lalu bagaimana dengan bayi kalian?"

"Aku memang akan memiliki bayi, tapi tidak dengan Kareen."

Ruangan tersebut terdengar riuh dengan ucapan Max. semua media seakan bertanya-tanya apa yang di maksud oleh Max. Sedangkan ditempatnya ia duduk, Samara tak berhenti meremas kedua belah telapak tangannya. Ia tidak ingin Max melakukannya, ia tidak ingin Max mengatakan semuanya dan membuat karir lelaki itu berakhir begitu saja karena hubungan mereka.

EBOOK EXCLUSIVE

"Apa maksudmu, Max?" salah seorang wartawan memberanikan diri untuk bertanya.

"Sebenarnya. Press conference kali ini bukan hanya sebagai ajang untuk promosi film baru kami. Tapi juga sebagai ajang untuk menyampaikan sesuatu yang penting pada kalian. Bahwa aku, Max Ryder." Max menatap pihak managementnya, dan tampak orang di belakangnya itu mengangguk setuju dengan apa yang sudah ia putuskan. *"Akan mengakhiri karirku sampai di sini. Ini akan menjadi film terakhirku. Dan setelah ini, aku harap kalian tidak akan melihat diriku di layar kaca lagi."*

Suara riuh kembali terdengar di ruangan tersebut, bahkan melebihi dari sebelumnya. Samara yang melihat dari layar kaca segera membungkam bibirnya sendiri. Ia tidak menyangka jika keputusan ini yang akan di ambil oleh Max.

"Kenapa Max? apa kau tertekan dengan pemberitaan yang ada? Apa kau mencoba membuat sensasi lainnya? Apa ada orang yang

menerormu?" pertanyaan lagi dan lagi itu di tanyakan oleh beberapa wartawan. Hingga mau tak mau Max mengangkat tangannya dan mulai menjelaskan semuanya.

"Yang pertama, aku sama sekali tidak tertekan, tidak ada yang menerorku, dan aku tidak sedang membuat sensasi. Aku hanya ingin kehidupan lamaku kembali. Kurasa, sudah cukup aku mengejar mimpiku sampai di sini. Aku sudah mendapatkan apa yang kuinginkan. Kini, aku ingin kehidupan nyataku lebih tenang lagi." Max menghela napas panjang, sebelum melanjutkan ceritanya. *"Yang kedua, Aku sudah menikah, sudah cukup lama. Dan hingga kini aku berhasil menyembunyikan semua itu dari kalian. Kini, istriku sedang hidup tenang di pinggiran kota dengan anak-anak asuhnya, dia juga sedang menanti kelahiran buah hati kami awal musim dingin nanti, dan setelah ini, aku akan pulang, untuk menemaninya. Kuharap kalian mengerti, dan kuharap kalian tidak akan mecari tahu lebih banyak tentang hubungan pribadi kami."*

EBOOK EXCLUSIVE

Ruangan *press conference* kembali riuh dengan banyaknya pertanyaan-pertanyaan dari wartawan yang ingin mengetahui lebih banyak lagi tentang Max dan kehidupannya. Tapi berbeda dengan ruang tengah panti asuhan yang seketika hening dengan pengumuman yang diucapkan oleh Max tersebut.

"Sam, itu kau, kan?" Maggie yang membuka suara. Semua yang ada di ruang tengah hening, ternganga menatap ke arah Samara. Sedangkan Samara tak berhenti menahan tangisnya.

Samara hanya mengangguk. Ia tidak tahu apa yang harus diceritakan pada anak-anak panti. Pada detik itu, ia mendengar sebuah mobil berhenti di halaman panti. Samara melihat bahwa siara di Tv bukanlah siaran langsung, jadi kemungkinan yang datang adalah Max.

Akhirnya Samara bangkit. Sedikit berlari ia menuju ke arah pintu. Dan saat sudah membukanya. Samara melihat Max yang ternyata sudah berdiri tepat di sebelah pintu mobilnya.

Lelaki itu tersenyum, sangat berbeda dengan lelaki yang membentaknya dua bulan yang lalu. Max tampak senang, tampak bebas, tampak bahagia. Apakah memang ini yng diinginkan lelaki itu?

"Hai. Aku pulang." Ucapnya sembari merenggangkan kedua lengannya.

Samara tak membutuhkan waktu lama untuk mengartikan hal itu. Secepat kilat ia berlari, masuk ke dalam pelukan Max. ia menangis tersedu-sedu di sana. Tak tahu apa yang sedang ia rasakan saat ini. Bahagia, takut, bingung dan entah apa lagi yang Samara rasakan di dalam dirinya.

"Maaf, aku baru pulang. Karena aku harus menyelesaikan pekerjaan terakhirku sebelum memutuskan untuk vakum selamanya dari dunia hiburan sialan itu."

"Kenapa kau melakukan itu, Max? kenapa?"

"Aku sudah berkata padamu, bahwa aku akan melakukan apapun, apapun! Untuk

membuatmu kembali menjadi milikku. Termasuk menghancurkan karirku sendiri."

"Kau akan menyesalinya, Max."

"Tidak akan pernah." Max memeluk erat tubuh Samara sesekali ia mengecup puncak kepala wanita itu. Ia berkata dengan sedikit berbisik "Aku mencintaimu, Sam. Sampai kapanpun. Aku mencintaimu."

Samara tersenyum dalam tangisnya. Ia tidak menyangka jika semua akan berakhir manis seperti ini. Benarkah semuanya sudah berakhir?

EBOOK EXCLUSIVE

Epilog

Max sedang sibuk memanggang daging di halaman panti asuhan yang sudah sejak Empat tahun lamanya ia tinggali bersama dengan Samara. Sore ini, ia memang mengadakan pesta *barbequ* di halaman panti asuhan dengan anak-anak panti dan juga dengan mengundang beberapa teman dekat.

Semua itu karena ia sedang merayakan keberhasilan bisnis barunya. Ya, setelah memutuskan vakum dari dunia hiburan, Max memang memilih menjajal kemampuannya di dunia bisnis. Sebelumnya, Ia sudah menginvestasikan sebagian dari uangnya untuk berbisnis. Jadi ketika ia berhenti dari dunia hiburan, Max masih memiliki beberapa usaha yang akan tetap membuatnya sukses di bidangnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Kini, Max merasa sangat lega, karena dirinya sudah lepas dari bayang-bayang media yang dulu seakan selalu menguntitnya kemanapun ia berada. Max merasa jika kehidupannya di masa lampau sudah kembali ia dapatkan apalagi dengan kehadiran Puteri cantik mereka, Kiara Ryder.

Semakin sore, suasana semakin ramai. Banyak teman-teman Max yang datang. Teman-teman dekat Samara seperti Kelly dan juga Eddie pun ikut datang. Hubungan mereka memang membaik seiring berjalannya waktu, dan semua tampak mendukung apapun yang dilakukan Max dan juga Samara.

Saat Max masuk ke dalam rumah dan mengambil beberapa saus, ia melihat Samara sedang asik bercakap-cakap dengan Kelly, mau tidak mau, Max mendengar percakapan keduanya, padahal Max tak sengaja untuk menguping mereka berdua.

"Jadi, kau yakin jika itu bukan anak Max?" Max menghentikan aksinya saat Samara menyebutkan namanya.

"Tentu saja. Sudah menjadi rahasia umum di dunia hiburan, hanya saja, Media yang dulu menyudutkan Max tak berani mengungkit kabar itu. Kau tahu, Ray bahkan menuntut Kareen atas hak asuh anak mereka. Jadi sudah pasti itu adalah milik Ray, bukan Max."

Max tersenyum. Ia lalu mendekat ke arah keduanya dan berkata "Sudah berapa kali kubilang, aku memang bukan ayahnya."

"Max." Samara tidak menyangka jika Max akan mengagetkan kereka berdua.

"Selama ini aku diam karena aku tak punya cukup bukti. Kareen tidak mungkin membiarkan aku melakukan tes DNA. Lagi pula, itu bukan menjadi urusanku lagi, aku tak peduli karena aku tak lagi hidup di dunia hiburan."

"Ya, Max. Dengan kau diam pun, semuanya terbuka dengan sendirinya. Sekarang, gosip

mereka sedang panas-panasnya. Dan aku harap mereka tak lagi mengaitkan dengan kehidupan kalian saat ini."

"Tentu saja. Siapa aku? Mungkin dulu aku adalah aktor terkenal, sekarang aku hanya seorang lelaki biasa, seorang suami dan ayah, jadi kupikir, tak akan ada yang menarik dari diriku untuk di beritakan lagi."

Kelly tertawa lebar. "Sebenarnya, aku masih bingung denganmu. Kau terlalu bodoh atau bagaimana? Bertahun-tahun di dunia hiburan, aku bahkan hanya beberapa kali mendapatkan peran pembantu, dan film itupun tak ada apa-apanya dengan filmmu. Sedangkan kau yang berada di puncak kesuksesan, malah memilih mundur begitu saja. Benar-benar bodoh!"

Max tersenyum, kemudian ia meraih jemari Samara dan mengecupnya lembut. "Kau akan mengerti saat kau memiliki orang yang begitu kau cintai hingga rela menukar apapun untuk mendapatkannya kembali, Kelly."

"Oh, kurasa aku mual mendengarnya." Ucap Kelly sembari pergi menjauh dari sepasang suami istri yang tampak selalu bersikap romantis satu sama lain.

Samara dan Max tersenyum melihat kepergian Kelly. Max lalu menangkup kedua pipi Samara dan mengecup puncak kepala istrinya tersebut.

"Bagaimana keadaanmu? Bagaimana dengan *baby* kita?" tanya Max dengan jemari yang sudah merayap mengusap lembut perut datar Samara, dimana di sana terdapat calon buah hati kedua mereka yang baru mereka ketahui sekita dua minggu yang lalu.

"Baik, kau sendiri?"

"Ya, baik juga. Aku hanya sedikit lelah berdiri sejak tadi. Untung ada Eddie yang membantu membakar dagingnya. Jadi aku bisa duduk duduk di sini sebentar bersamamu."

"Dia tamu, Max."

"Biarlah. Yang lain juga ikut, kok." Ucap Max sembari melihat ke arah halaman yang semakin ramai dengan para teman-temannya.

"Kau, bahagia Max? bahagia seperti ini?"

"Kenapa bertanya seperti itu lagi? Tidak bosankah kau mengetahui jawabanku, bahwa aku akan selalu bahagia jika itu bersamamu, bersama keluarga kecil kita."

"Aku tak akan pernah bosan mendengar jawaban itu, Max."

"Maka aku akan selalu menjawabnya, aku bahagia, amat sangat bahagia. Kau puas?"

Samara tersenyum dengan jawaban Max.

"Max, aku ingin kau berjanji, jika suatu saat kita terpisah lagi, atau hubungan kita akan putus.."

"Cukup!" Max memotong kalimat Samara. "Kita tak akan pernah terpisah. Hubungan kita

tak kan pernah terputus. Jadi, aku tak akan berjanji apapun padamu."

Samara tersenyum. "Ya, ya, ya. Aku akan mengalah." Ucapnya.

Max kembali memeluk erat tubuh Samara. Keduanya larut dalam kebahagiaan, ditambah lagi seorang bocah perempuan, Kiara, berlari ke arah mereka dan ikut memeluk keduanya. Ahhh, rasanya begitu sempurna.

Max merasa bahwa ia kembali mendapatkan kebahagiaannya yang sempat hilang saat ia mengejar mimpinya. Keputusan untuk meninggalkan semua hingar bingar dunia hiburan tak akan ia sesali sampai kapanpun, karena ia merasa mendapatkan semua yang ia inginkan, semua kebahagiaan yang ia impikan setelah melepaskan karirnya tersebut.

-The End-

BUKUMOKU

Aku berterimakasih pada semuanya, semua yang sudah mendukungku untuk tetap berkarya.

Untuk *Muse* aku saat menulis kisah ini, yaitu Kiara Fontanesi dan juga sedikit inspirasi dari Reza Oktovian, terimakasih sekali. Mungkin kalian tidak akan pernah membaca tulisanku ini, tapi aku ingin mengatakan pada dunia kalau kalian ikut berkontribusi dalam selesainya cerita sederhana yang kubuat ini.

Buat pembacaku tercinta... Sungguh, kalian luar biasa. Semangat kalian membuatku tak terhentikan. Tanpa kalian, aku bukan apa-apa.

Nantikan kisah-kisah cinta lain yang akan aku tulis dalam lembar demi lembar kertas digital lainnya yaa... *I Love You all.....*

EBOOK EXCLUSIVE

Tentang Penulis....

Sering di bilang sombong, padahal yaaa emang bener sombong. Hehehehhehe

Bawel,suka ngerjain readernya, suka bikin spoiler, suka bikin side story kocak, narsis, dan banyak lagi sifat gila yang dia miliki.

Ingin mengenalnya? Bisa buka Instagramnya yang penuh dengan sampah @Zennyarieffka

Sampai jumpa di Novelet selanjutnya. ☺

EBOOK EXCLUSIVE